

**DAMPAK PEMBANGUNAN PLTU PACITAN TERHADAP KEGIATAN  
MASYARAKAT PESISIR PANTAI KONANG DAN PANTAI JOKETRO DI  
KECAMATAN PANGGUL KABUPATEN TRENGGALEK JAWA TIMUR**

**LAPORAN SKRIPSI**

**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :

**RIZAL EKO HANDANI**

**NIM. 115080400111027**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2016**

**DAMPAK PEMBANGUNAN PLTU PACITAN TERHADAP KEGIATAN  
MASYARAKAT PESISIR PANTAI KONANG DAN PANTAI JOKETRO DI  
KECAMATAN PANGGUL KABUPATEN TRENGGALEK JAWA TIMUR**

**LAPORAN SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan  
Di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan  
Universitas Brawijaya**

**Oleh :**

**RIZAL EKO HANDANI**

**NIM. 115080400111027**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2016**

**SKRIPSI**

**DAMPAK PEMBANGUNAN PLTU PACITAN TERHADAP KEGIATAN  
MASYARAKAT PESISIR PANTAI KONANG DAN PANTAI JOKETRO DI  
KECAMATAN PANGGUL KABUPATEN TRENGGALEK JAWA TIMUR**

Oleh :

**RIZAL EKO HANDANI**

**NIM. 115080400111027**

Telah dipertahankan didepan penguji  
Pada tanggal 24 Maret 2016  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Dosen Penguji I**

**Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP**  
**NIP. 19610417 199003 1 001**

**Dosen Penguji II**

**Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Si**  
**NIP. 19740220 200312 2 001**

**Menyetujui,  
Dosen Pembimbing I**

**Dr. Ir. Edi Susilo, MS**  
**NIP. 19591205 198503 1 003**

**Dosen Pembimbing II**

**Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP**  
**NIP. 19750310 200501 2 001**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan SEPK**

**Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP**  
**NIP. 19610417 199003 1 001**  
**Tanggal:**

## RINGKASAN

**RIZAL EKO HANDANI.** Penelitian skripsi tentang Dampak Pembangunan PLTU Pacitan Terhadap Kegiatan Masyarakat Pesisir Pantai Konang dan Pantai Joketro Di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek Jawa Timur (di bawah bimbingan **Dr. Ir. Edi Susilo, MS** dan **Wahyu Handayani S.Pi. MBA. MP**).

---

Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Trenggalek merupakan bagian dari wilayah pesisir selatan pulau Jawa. Pantai di daerah perbatasan antara Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Trenggalek meliputi Pantai Joketro, Pantai Konang, Pantai Pelang yang masuk daerah Kabupaten Trenggalek. Pantai Ngobyok Karangturi, Pantai Teluk Bawur, Pantai Taman, Pantai Tawang dan juga Pantai Soge yang masuk daerah Kabupaten Pacitan. Pada tahun 2007 di Pantai Teluk Bawur dilakukan sebuah pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap oleh pemerintah Indonesia yang dibangun di Kabupaten Pacitan. Pada tanggal 16 Oktober 2013 PLTU Pacitan diresmikan oleh presiden Indonesia ke-6, bapak Susilo Bambang Yudoyono. PLTU Pacitan sudah 2 tahun beroperasi dari tahun 2013 hingga sekarang. PLTU berbahan bakar batubara ini setiap hari dipasok dari Kalimantan yang diangkut oleh kapal tongkang melewati Pantai Joketro dan Pantai Konang. Banyaknya kapal tongkang yang melintasi dan berhenti di kedua pantai ini banyak menimbulkan masalah dan dampak yang banyak dirasakan oleh nelayan maupun masyarakat di Pantai Joketro dan Pantai Konang.

Tujuan dilakukan penelitian skripsi adalah untuk mendeskripsikan : (1) mengamati dan mendiskusikan kegiatan masyarakat pesisir di Pantai Konang dan Pantai Joketro sebelum dan sesudah terjadi pembangunan PLTU, (2) dampak pembangunan PLTU Pacitan terhadap kegiatan masyarakat pesisir Pantai Konang dan Pantai Joketro, (3) Memberikan saran tentang penyelesaian dampak negatif dan pengembangan dampak positif.

Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Nonprobability Sampling* yaitu dengan cara *Purposive Sampling* dan *Snowball*. Pengumpulan data diperoleh dari data observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2015 di Pantai Konang dan Pantai Joketro.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tentang keadaan masyarakat pesisir Pantai Konang dan Pantai Joketro sebelum adanya pembangunan PLTU Pacitan yaitu masyarakat yang bermatapencaharian sebagai nelayan melakukan aktivitas melaut pada pukul 4 subuh sampai 12 siang. Daerah penangkapan berada di perairan Pantai Konang, perairan Pantai Joketro dan di perairan Teluk Bawur sebelum dibangunnya PLTU Pacitan di Teluk Bawur. Komoditi hasil tangkapan nelayan berupa ikan di perairan Pantai Konang dan Pantai Joketro, udang, lobster dan gurita di perairan Teluk Bawur dengan hasil tangkapan yang banyak. Dalam melakukan aktivitas melaut, nelayan merasakan kebebasan dan tidak ada gangguan dari luar kecuali dari alam. Masyarakat yang bermatapencaharian diluar nelayan melakukan aktivitas berkebun, bertani dan beternak serta ada juga yang menjadi nelayan dan petani.

Pada tahun 2007 hingga 2013 dilakukan pembangunan PLTU Pacitan di Teluk Bawur sehingga menimbulkan dampak dan perubahan yang positif dan

negatif. Dimana dampak negatif terjadi pada kegiatan masyarakat Pantai Konang dan Pantai Joketro. Dari hasil wawancara diperoleh perubahan yang dirasakan masyarakat diantara yaitu adanya penurunan hasil tangkapan yang dirasakan terutama komoditi udang barong, lobster dan gurita di belakang PLTU Pacitan yang dahulunya adalah Teluk Bawur, adanya kapal tongkang yang mengangkut batubara sebagai bahan bakar untuk PLTU sering menabrak jaring nelayan, dan nelayan merasakan kegiatan melautnya sekarang sudah tidak bebas lagi karena daerah menangkap ikan terganggu oleh aktivitas lalu lintas kapal tongkang dan dirasa sudah tidak bebas seperti dahulu.

Dampak yang dirasakan masyarakat tidak hanya negatif namun ada dampak positif akibat pembangunan PLTU Pacitan dimana ada perubahan matapencaharian dimana ada nelayan yang tetap bekerja sebagai nelayan namun juga bekerja di pelabuhan pembongkaran muatan kapal tongkang. Pada awal tahun 2015 terjadi kerusakan mesin di PLTU Pacitan yang mengakibatkan kapal tongkang bersandar di Pantai Konang mengakibatkan banyak kru kapal yang singgah di warung-warung Pantai Konang yang menambah penghasilan warung dan ada masyarakat yang menjadi ojek untuk mengantar kru kapal dalam membeli bahan logistik di pasar untuk kebutuhan perjalanan kapal tongkang.

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa Adanya perubahan kegiatan masyarakat pesisir perikanan dan non perikanan setelah adanya pembangunan PLTU Pacitan. Perubahan hasil tangkapan, perubahan kebebasan, perubahan daerah pengkapan. Perubahan yang terjadi bersifat Positif dan Negatif. Perubahan positif yaitu perubahan pengunjung terhadap warung di Pantai Konang, perubahan matapencaharian.

Saran yang dapat diberikan kepada PLTU Pacitan adalah diperlukan tim khusus untuk memantau daerah sekitar PLTU Pacitan agar meminimalisir dampak yang merugikan bagi masyarakat sekitar . Disarankan kepada masyarakat lebih memahami dan mengerti bahwa wilayah mereka sekarang menjadi kawasan yang dipengaruhi oleh aktivitas pengoperasian PLTU Pacitan serta kepada Pemerintah disarankan agar lebih fokus terhadap masalah dampak yang merugikan agar menjaga keharmonisan antara pihak PLTU Pacitan dengan masyarakat sekitar.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT. yang telah melimpahkan kekuatan, kesabaran, dan ketawakalan-Nya kepada penulis hingga penyusunan skripsi ini dapat rampung dan selesai. Shalawat serta salam kepada junjungan Rosul Muhammad SAW.

Skripsi ini berjudul **DAMPAK PEMBANGUNAN PLTU PACITAN TERHADAP KEGIATAN MASYARAKAT PESISIR PANTAI KONANG DAN PANTAI JOKETRO DI KECAMATAN PANGGUL KABUPATEN TRENGGALEK JAWA TIMUR**. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana kelautan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, masukan dan saran tentang penyusunan skripsi ini sangat diterima. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, baik secara akademisi, pemerintah atau instansi yang terkait dan masyarakat seluruh Indonesia khususnya kepada warga pesisir Pantai Konang dan Pantai Joketro Kabupaten Trenggalek dalam pentingnya mengetahui dampak yang terjadi terhadap kegiatan masyarakat pesisir akibat pembangunan PLTU Pacitan, serta kepada masyarakat yang berminat untuk melakukan penelitian lebih mendalam.

Malang, 24 Maret 2016

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

Selesainya skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, saran, masukan serta dorongan doa dari berbagai pihak. Pada Kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang tercinta Keluarga Besar Kakek Nenek, Bapak Fauzan , Ibu Sutiya Hani, Anggi Dwi Octavia, Bakti Yahya Junior, Viga Dwi Suryanti untuk semua dukungan materil dan moril, dan tanpa putus asa selalu memberikan doa dan semangatnya.
2. Bapak Dr. Ir. Edi Susilo, MS dan Wahyu Handayani S.Pi, MBA, MP selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak bimbingan dan masukan dengan penuh kesabaran dan semangat.
3. Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP dan Erlinda Indrayani S.Pi, M.Si selaku dosen penguji skripsi yang telah memberi saran dan masukan.
4. Teman-teman kesayangan Alumni SMAN 7 Malang 2008, Kelas G kampus dan semua kawan SOSEK'11 yang selalu memberi dorongan dengan penuh semangat.
5. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya.
6. dan kepada pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>RINGKASAN</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Kegunaan Penelitian .....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pembangunan.....	6
2.2 Manfaat dan Dampak Pembangunan .....	7
2.3 Penelitian Terdahulu .....	7
2.4 Masyarakat Pesisir .....	10
2.4.1 Pengertian Masyarakat Pesisir.....	10
2.4.2 Keadaan Masyarakat Pesisir.....	11
2.4.3 Karakteristik Masyarakat Pesisir .....	11
2.4.4 Kegiatan Masyarakat Pesisir .....	12
2.5 Kerangka Berfikir .....	13
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	15
3.2 Obyek Penelitian .....	15
3.3 Jenis Penelitian .....	16
3.4 Sampling Data.....	17
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	19
3.5.1 Observasi.....	19
3.5.2 Wawancara .....	20



3.5.3 Dokumentasi .....	20
3.6 Analisa Data.....	21

#### **IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

4.1 Letak Geografis dan Topografis Kabupaten Trenggalek.....	24
4.1.1 Letak Geografis .....	24
4.1.2 Keadaan Topografis .....	24
4.2 Keadaan Umum Desa Nglebeng .....	25
4.3 Keadaan Penduduk Desa Nglebeng .....	26
4.4 Keadaan Perikanan Desa Nglebeng .....	27
4.5 Pantai Konang.....	28
4.6 Pantai Joketro .....	29

#### **V. PEMBAHASAN**

5.1 Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) 1 Pacitan.....	32
5.2 Aktivitas Masyarakat Sebelum Pembangunan PLTU Pacitan.....	35
5.3 Keadaan Masyarakat Sesudah Pembangunan PLTU Pacitan.....	41
5.3.1 Dampak Negatif PLTU Pacitan .....	43
5.3.1.1 Penyelesaian Dampak Negatif .....	46
5.3.2 Dampak Positif Pembangunan PLTU Pacitan.....	48
5.3.2.1 Pengembangan Dampak Positif .....	51

#### **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Kesimpulan .....	52
6.2 Saran .....	52

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>55</b>
----------------------------	-----------

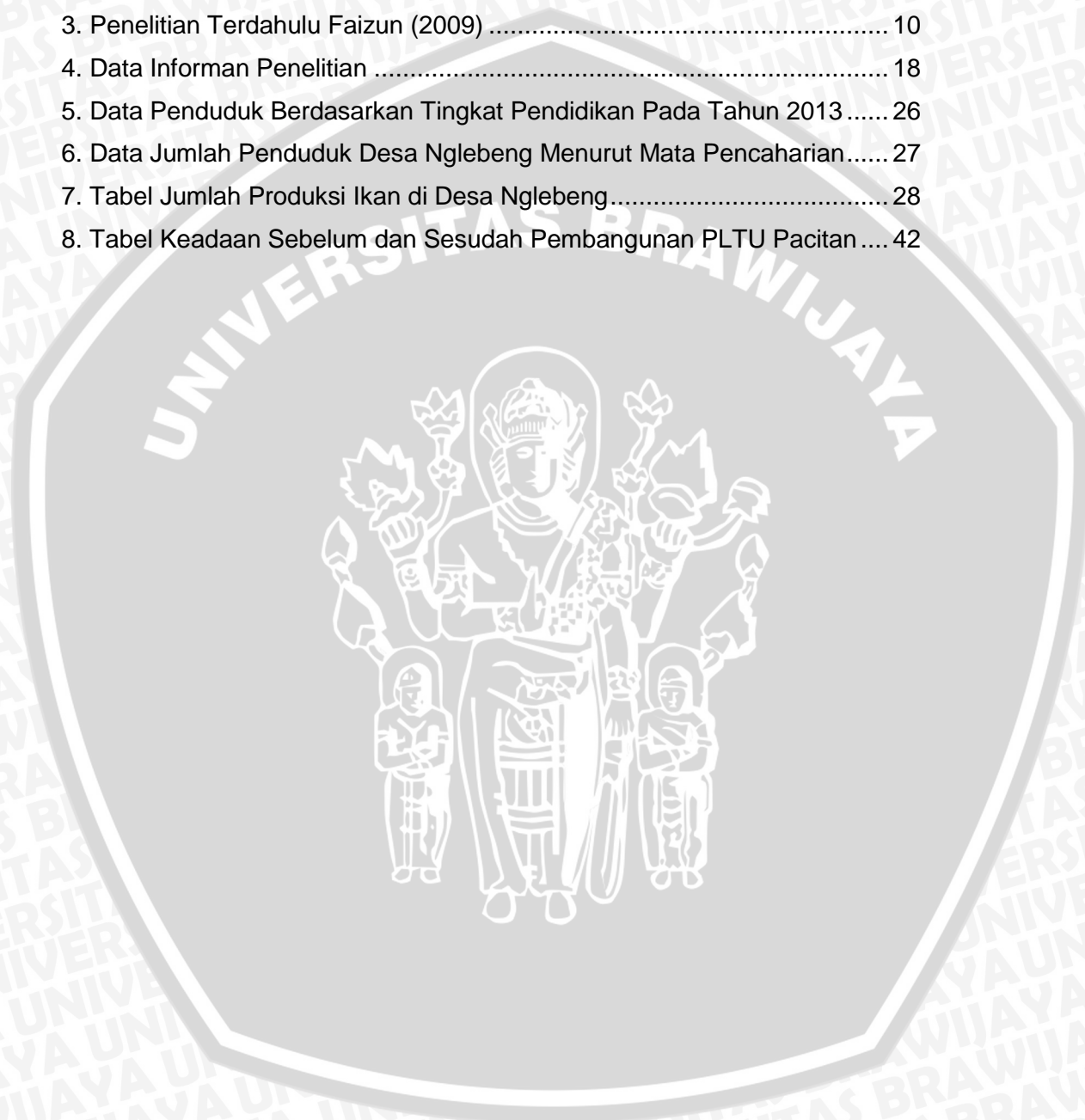
## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Penelitian .....	14
2. Lokasi Penelitian.....	15
3 Visualisasi Analisa Data.....	23
4. Peta Desa Nglebeng.....	25
5. Pantai Konang .....	28
6. Perahu Nelayan Pantai Konang.....	29
7. Pantai Joketro.....	30
8. Tempat Pelelangan Ikan Pantai Joketro.....	31
9. Gambar Peta PLTU Pacitan.....	33
10. Halaman Kantor PLTU 1 Pacitan .....	34
11. Foto PLTU Pacitan Tampak Atas.....	35
12. Proses Penangkapan Ikan Menggunakan Jaring Tarik .....	37



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu Sifak (2006) .....	8
2. Penelitian Terdahulu Fidiawati (2010) .....	9
3. Penelitian Terdahulu Faizun (2009) .....	10
4. Data Informan Penelitian .....	18
5. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pada Tahun 2013 .....	26
6. Data Jumlah Penduduk Desa Nglebeng Menurut Mata Pencaharian .....	27
7. Tabel Jumlah Produksi Ikan di Desa Nglebeng .....	28
8. Tabel Keadaan Sebelum dan Sesudah Pembangunan PLTU Pacitan ....	42



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia pada data Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2011 menjelaskan bahwa negara Indonesia memiliki luas daratan sebesar 1.910.931,32 km<sup>2</sup>, dan luas dari perairan laut Indonesia pada zona teritorial seluas 284.210,90 km<sup>2</sup>, zona eksklusif seluas 2.981.211,00 km<sup>2</sup> dan luas laut 12 mil seluas 279,322,00 km<sup>2</sup>. Panjang garis pantai di Indonesia memiliki panjang sebesar 104.000 km yang kemudian membuat Indonesia dikenal sebagai negara Maritim. Pesisir selatan Pulau Jawa juga memiliki panjang garis pantai yang sangat panjang dengan karakteristik pantai yang berombak besar (KKP, 2011).

Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Trenggalek merupakan bagian dari wilayah pesisir selatan pulau Jawa. Pantai di daerah perbatasan antara Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Trenggalek meliputi Pantai Joketro, Pantai Konang, Pantai Pelang yang masuk daerah Kabupaten Trenggalek (Soemarno *et al*, 2010). Pantai Ngobyok Karangturi, Pantai Teluk Bawur, Pantai Taman, Pantai Tawang dan juga Pantai Soge yang masuk daerah Kabupaten Pacitan. Keberadaan nelayan ketujuh pantai ini hanya ada 4 pantai yang memiliki banyak nelayan yaitu di Pantai Joketro, Pantai Konang, Pantai Ngobyok Karangturi, Pantai Tawang dan dari keempat pantai ini sudah memiliki Tempat Pelelangan Ikan (Ma'arif, 2011).

Pantai Konang, Pantai Joketro berada di Desa Nglebeng Kecamatan Panggul dan Pantai Pelang berada di Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek yang terhubung oleh jalur lintas selatan antara Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Pacitan. Pantai Konang berdampak positif bagi masyarakat sekitar karena memberikan lapangan kerja baru selain meniadai

nelayan dapat menjadi pedagang dan tukang parkir karena Pantai Konang juga dijadikan sebagai obyek wisata sama seperti di Pantai Pelang (Prasetyo, 2011).

Masyarakat nelayan di Kabupaten Trenggalek sudah ada sejak jaman penjajahan Kolonial Belanda. Pada zaman itu nelayan di daerah ini menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap berupa pancing yang mendominasi dan juga jaring. Pada tahun sekitar 1920an, masyarakat nelayan banyak yang menggunakan perahu dengan alat penggerak berupa dayung dan layar. Alat tangkap yang digunakan berupa pancing dan jaring, dan pada tahun 1970an masyarakat nelayan daerah Kabupaten Trenggalek sudah mengenal perahu dengan penggerak diesel yang dimiliki hanya beberapa nelayan saja, sehingga dengan adanya kemajuan teknologi perahu dengan mesin diesel dapat menambah luas daerah penangkapan ikan yang ada di Kabupaten Trenggalek. Hingga tahun 2000-an masyarakat nelayan di Kabupaten Trenggalek sudah banyak yang memiliki perahu dengan mesin penggerak berupa diesel. Pantai di daerah perbatasan Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Pacitan khususnya Pantai Pelang, Pantai Teluk Bawur tidak memiliki nelayan dikarenakan dijadikan sebagai objek wisata oleh pemerintah daerah, Pada kawasan Pantai Teluk Bawur tidak dijadikan sebagai objek wisata oleh pemerintah daerah karena pantai ini dipercaya oleh masyarakat sekitar memiliki mitos yang cukup negatif.

Pada tahun 2007 di Pantai Teluk Bawur dilakukan sebuah pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap oleh pemerintah Indonesia yang dibangun di Kabupaten Pacitan. PLTU Pacitan merupakan contoh pembangunan daerah pesisir yang ada di Indonesia. PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap) Pacitan dibangun di Jalan Pacitan – Trenggalek atau Jalur Lintas Selatan (JLS) pada kilometer 55 yang berada di Desa Sukorejo, Kecamatan Sudimoro, Kabupaten Pacitan yang berjarak sekitar 30 km ke arah timur Pacitan, Jawa Timur. PLTU Pacitan memiliki 2 unit pembangkit listrik yang berkapasitas masing-masing 315

MW dan memiliki total tenaga listrik yang dihasilkan sebesar 630 MW yang akan disalurkan melalui Saluran Udara Tegangan Tinggi (SUTT) 150 kV sepanjang 35,65 km ke Gardu Induk Pacitan Baru dan 84,8 km ke Gardu Induk Wonogiri. Pada tahun 2013 PLTU ini mulai dioperasikan setelah mengalami pembangunan selama 6 tahun (Direktorat Jendral Mineral, Batubara dan Panas Bumi, 2007).

Presiden Indonesia ke-6, bapak Susilo Bambang Yudoyono meresmikan PLTU Pacitan pada tanggal 16 Oktober 2013. PLTU Pacitan sudah 2 tahun beroperasi dari tahun 2013 sampai 2015. PLTU ini menggunakan bahan pokok berupa batubara sebagai bahan bakar utama yang didatangkan dari Pulau Kalimantan menggunakan kapal tongkang. Kapal tongkang ini setiap harinya mensupply batubara kepada PLTU Pacitan dengan melewati laut selatan pulau Jawa. Pantai Joketro, Pantai Konang, Pantai Pelang dan Pantai Ngobyok Karangturi dijadikan sebagai jalur yang dilewati oleh kapal tongkang menuju PLTU. Pantai Jokerto, Pantai Konang dan Pantai Ngobyok Karangturi merupakan pantai yang digunakan sebagai tempat nelayan mencari ikan, namun banyaknya kapal tongkang yang melintasi dan berhenti di kedua pantai ini banyak menimbulkan masalah dan dampak yang banyak dirasakan oleh nelayan maupun masyarakat di Pantai Joketro dan Pantai Konang (JPNN.com, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang dampak pembangunan PLTU Pacitan terhadap kegiatan masyarakat pesisir di Pantai Konang dan Pantai Joketro Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dikarenakan belum adanya penelitian di Pantai Konang dan Pantai Joketro yang dilakukan oleh peneliti lain mengenai dampak PLTU Pacitan. Penelitian lebih difokuskan terhadap kegiatan masyarakat pesisir sekitar daerah pembangunan untuk meneliti dampak apa saja yang terjadi terhadap masyarakat pesisir di Pantai Konang dan Pantai Joketro Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.

## 1.2 Rumusan Masalah

Menurut uraian latar belakang, maka banyak dampak yang ditimbulkan dari proyek pembangunan PLTU Pacitan yang terjadi terhadap kehidupan masyarakat pesisir di Pantai Konang dan Pantai Joketro Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.

Berdasarkan hal diatas, maka banyak beberapa masalah yang dapat dirumuskan beberapa masalah yang dapat dikaji untuk diteliti secara mendalam, yaitu:

1. Bagaimana kegiatan masyarakat pesisir di Pantai Konang dan Pantai Joketro Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek pada masa sebelum adanya proses pembangunan PLTU Pacitan?
2. Bagaimana dampak pembangunan PLTU Pacitan terhadap kegiatan masyarakat pesisir di Pantai Konang dan Pantai Joketro Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian mengenai dampak pembangunan PLTU Pacitan adalah:

1. Mengamati dan mendiskripsikan kegiatan masyarakat pesisir di Pantai Konang dan Pantai Joketro Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek pada saat sebelum dan sesudah terjadi pembangunan PLTU Pacitan.
2. Menjelaskan dampak yang terjadi akibat pembangunan PLTU Pacitan terhadap kegiatan masyarakat pesisir di Pantai Konang dan Pantai Joketro Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.
3. Menganalisis tentang penyelesaian dampak negatif dan pengembangan dampak positif.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi masyarakat berguna sebagai bukti secara akademisi mengenai dampak pembangunan PLTU Pacitan terhadap kegiatan masyarakat pesisir Pantai Konang dan Pantai Jeketiro dalam menyelesaikan masalah dari dampak pembangunan yang negatif dengan pihak PLTU Pacitan.
2. Bagi pemerintah berguna memberi informasi tentang dampak pembangunan PLTU Pacitan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan dampak positif dari pembangunan PLTU serta menjadi pihak penengah antara masyarakat sekitar dan pihak PLTU Pacitan dalam menyelesaikan masalah yang ditimbulkan dari dampak negatif.
3. Akademisi, bagi peneliti memberikan pengalaman dan pengajaran dalam hidup ketika bersosial dengan masyarakat pesisir dan bagi pembaca mampu memberi informasi mengenai dampak PLTU terhadap kegiatan masyarakat pesisir dan mampu menjadikan referensi untuk penelitian selanjutnya .



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pembangunan

Pembangunan merupakan aktivitas yang sering terjadi diatas lahan yang telah tereklamasi. Reklamasi lahan merupakan kegiatan untuk me bentuk sebuah lahan baru di wilayah pesisir dan juga di bantaran sungai. Tujuan dari sebuah reklamasi adalah merubah kawasan yang berair yang tidak berguna untuk dijadikan sebagai lahan yang lebih bermanfaat seperti digunakan untuk permukiman, perindustrian, pelabuhan serta obyek wisata (Djakapermana, 2011).

Aktivitas pembangunan merupakan sebuah usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan lebih baik. Dalam kehidupan kita juga memiliki kebutuhan dasar yang terdiri dari kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati, kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup yang manusiawi, serta derajat kehidupan untuk memilih. Pembangunan dan lingkungan hidup juga membentuk sebuah sistem ekologi yang disebut ekosistem, karena pembangunan selalu berpengaruh dengan lingkungan hidup dimana selalu ada kegiatan mempengaruhi dan dipengaruhi terhadap lingkungan (Soemarwoto, 2004).

Pada dasarnya, pembangunan selalu bertujuan baik yaitu sebagai proses perubahan yang didambakan. Pembangunan juga bertujuan sebagai peningkat taraf hidup dan kesejahteraan banyak orang. Di dalam proses pembangunan, terjadi hubungan timbal balik antara tempat atau kawasan yang akan dibangun dengan masyarakat sekitar daerah pembangunan. Pembangunan juga tidak hanya melibatkan masyarakat sekitar saja, namun juga mendatangkan tenaga-tenaga ahli dari luar negeri.

## 2.2 Manfaat dan Dampak Pembangunan

Manfaat dari sebuah pembangunan yaitu bertujuan meningkatkan taraf dan mutu hidup masyarakat. Pembangunan juga tidak selalu memberikan sebuah manfaat, namun juga memberikan sebuah resiko kepada sekitar. Batu bara dapat dijadikan sebagai contoh adanya manfaat dan resiko dimana batubara dimanfaatkan sebagai sumber yang digunakan sebagai pembangkit listrik, melainkan resiko yang akan muncul yaitu pencemaran dari debu dan pencemaran gas SO<sub>2</sub> (Soemarwoto, 2004).

Aktivitas pembangunan yang mengandung tujuan merubah lingkungan. Perubahan dalam komponen lingkungan diartikan sebagai suatu dampak. Dampak dalam sebuah pembangunan selalu terjadi dua kategori dampak, yaitu dampak positif dari pembangunan dan dampak negatif dari sebuah pembangunan (Deliyanto, 2001).

Pencemaran menjadi salah satu dampak negatif akibat pembangunan di daerah pesisir. Sumber pencemaran di lautan dapat dikelompokkan menjadi 7 bagian atau kelas yaitu industri, limbah cair dari pemukiman, limbah cair dari perkotaan, pelayaran, pertanian, perikanan budidaya dan pertambangan (Tumengkol, 2013).

Berdasarkan pengertian oleh para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa manfaat dari pembangunan yang utama yaitu untuk kemajuan taraf hidup orang banyak namun pada sebuah pembangunan tidak akan pernah lepas dari sebuah dampak yang terbagi menjadi dampak positif dan dampak negatif yang mempengaruhi lingkungan dan masyarakat sekitar.

## 2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian toritis atau referensi lain yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yang terkait dengan nilai, budaya dan norma (Sugiyono, 2013).

Sifak (2006) melakukan penelitian tentang Dampak Proyek Pembangunan PLTU Tanjung Jati-B terhadap Peluang Kerja, penelitian ini lebih difokuskan terhadap dampak yang terjadi di masyarakat sekitar terhadap mata pencaharian yang berkembang dan berubah pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Penelitian Terdahulu Sifak (2006)

Peneliti	Judul	Hasil	Catatan
Sifak (2006)	Dampak Proyek Pembangunan PLTU Tanjung Jati-B terhadap Peluang Kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dampak yang timbul yaitu adanya lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar, seperti bekerja sebagai karyawan PLTU, pekerjaan bidang transportasi, bidang perdagangan.</li> <li>Adanya perubahan mata pencaharian yang dulu dengan sekarang, seperti pekerjaan bertani yang banyak ditinggalkan dan beralih menjadi pekerja proyek PLTU.</li> <li>Pada bidang perikanan, nelayan tidak mengalami banyak perubahan namun, dengan adanya orang yang membuka warung dengan menu ikan menjadikan naiknya nilai penangkapan ikan.</li> <li>Pada bidang peternakan mengalami perubahan yang lebih terkonsep, dana didapatkan dari hasil pesangon pekerja proyek PLTU yang berhenti bekerja dan menekuni pekerjaan bidang peternakan.</li> <li>Pada bidang jasa, banyaknya tukang ojek dan angkutan umum untuk akses menuju PLTU, tukang bangunan dan jasa las banyak yang beralih dari perumahan-perumahan berganti kedalam proyek pembangunan PLTU.</li> <li>Dampak negatif, bermunculnya pelacuran di warung remang sebagai layanan tambahan bagi pekerja proyek PLTU dan lahan sektor pertanian beralih menjadi lahan pembangunan PLTU.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peneliti hanya meneliti dampak pembangunan PLTU dari segi mata pencaharian masyarakat sekitar.</li> </ul>

Fidiawati (2010) melakukan penelitian tentang Dampak Pembangunan Pangkalan Pendaratan Ikan Terhadap Tingkat Perekonomian Masyarakat Sekitar Pantai Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. Penelitian ini lebih difokuskan terhadap perkembangan perekonomian masyarakat sekitar daerah Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) di Desa Tambakrejo. Hasil penelitian dapat disimpulkan dalam Tabel 2:

**Tabel 2.** Penelitian Terdahulu Fidiawati (2010)

Peneliti	Judul	Hasil	Catatan
Fidiawati (2010)	Dampak Pembangunan Pangkalan Pendaratan Ikan Terhadap Tingkat Perekonomian Masyarakat Sekitar Pantai Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dampak pembangunan PPI berdampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat.</li> <li>• Nelayan dapat mengirit biaya dalam pemeliharaan alat tangkap karena tidak perlu menuju Sendang Biru dan Prigi lagi untuk membenahi perahu.</li> <li>• Mempermudah pekerjaan nelayan ketika membersihkan perahu dan memasukan es ke dalam perahu.</li> <li>• PPI menjadi penyemangat bagi para pengrajin kerajinan laut dalam meningkatkan kreatifitas dan dapat meningkatkan perekonomian.</li> <li>• Para pedagang memperoleh dampak positif dengan adanya PPI, dimana pengunjung begitu ramai mendatangi PPI Tambakrejo.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti mendapatkan hasil dampak yang positif dari masyarakat sekitar dengan adanya PPI Tambakrejo.</li> </ul>

Faizun (2009) melakukan penelitian tentang Dampak Perkembangan Kawasan Wisata Pantai Kartini terhadap Masyarakat setempat di Kabupaten Jepara. Penelitian ini lebih difokuskan terhadap dampak positif dan dampak negatif dari perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini. Hasil penelitian sapat disimpulkan dalam Tabel 3:

**Tabel 3.** Penelitian Terdahulu Faizun (2009)

Peneliti	Judul	Hasil	Catatan
Faizun (2009)	Dampak Perkembangan Kawasan Wisata Pantai Kartini terhadap Masyarakat setempat di Kabupaten Jepara	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dampak positif meliputi kategori kesempatan kerja, kategori peningkatan pendapatan yang dipengaruhi dari pendapatan wisata sebesar 16,1%, kenaikan harga lahan sekitar kawasan wisata sebesar 12,9%, migrasi penduduk yang meningkat diukur dari pendatang yang ada, sarana dan prasarana permukiman mengalami perubahan yang signifikan.</li> <li>Dampak negatif meliputi kategori kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat pada sektor pariwisata dan sektor perikanan, banyaknya rumah tangga yang bekerja di kawasan wisata yang mengakibatkan ketergantungan pada pariwisata.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peneliti mendapatkan hasil dampak yang positif dan dampak negatif dari perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini.</li> </ul>

## 2.4 Masyarakat Pesisir

### 2.4.1 Pengertian Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir dan tinggal serta menjalani hidup bersosialisasi antar individu satu dengan individu yang lain . Wilayah pesisir merupakan wilayah yang bertransisi yang menandakan tempat perpindahan antara daratan dan lautan (Kusnadi, 2006)

Menurut Saromah (2010) masyarakat pesisir merupakan sekelompok orang yang bermukim didaerah pesisir, bermata pencaharian berasal dari sumber daya alam sekitar, seperti contoh nelayan, pembudidaya ikan, pedagang, pengelola ikan dan lain-lain.

Berdasarkan definisi masyarakat pesisir diatas, maka peneliti mendefinisikan bahwa masyarakat pesisir adalah sekelompok individu-individu yang saling berinteraksi sosial satu sama lain yang bermukim di wilayah pesisir

serta memiliki pencaharian sebagai pemanfaat sumber daya alam yang berasal dari laut serta daerah sekitar lingkungan pesisir.

#### **2.4.2 Keadaan Masyarakat Pesisir**

Indonesia memiliki kekayaan sejarah di masa lampau yang dikenal sebagai negara maritim. Sejarah ini seakan telah menjadi titik balik sebuah peradaban bangsa, dimana setiap orang mendengar tentang masyarakat pesisir selalu terbayang dan terpikirkan bahwa masyarakat pesisir selalu identik dengan kemiskinan, kekumuhan dan keterpurukan (Arief, 2003).

Nelayan merupakan bagian dari masyarakat pesisir yang memiliki keadaan yang memprihatinkan bila di tinjau dari kondisi sosial ekonomi. Kondisi sosial ekonomi nelayan memang tertinggal bila dibandingkan dengan masyarakat luar yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang baik. Perhatian yang serius perlu dilakukan kepada masyarakat nelayan yang tergolong masyarakat miskin (Jume'edi, 2005).

#### **2.4.3 Karakteristik Masyarakat Pesisir**

Pada umumnya masyarakat pesisir telah menjadi bagian dari masyarakat yang pluraristik namun masih memiliki sifat dan jiwa kebersamaan. Struktur masyarakat pesisir pada umumnya merupakan gabungan antara karakteristik masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Struktur masyarakat pesisir mampu membentuk sistem serta nilai budaya yang berasal dari akulturasi budaya dari struktur pembentuk masyarakat pesisir (Wahyudin, 2006).

Menurut Kusnadi (2010) karakteristik masyarakat pesisir memiliki ciri-ciri dan berperilaku sosial yang dipengaruhi oleh karakteristik kondisi geografis dan mata pencaharian penduduknya. Karakteristik tersebut memiliki ciri-ciri tertentu yaitu etos dalam bekerja tinggi guna memenuhi kebutuhan hidup, berkompetitif dan berusaha dengan mengandalkan kemampuan diri dalam mencapai keberhasilan, berjiwa menghargai akan keahlian dan prestasi yang dimiliki

seseorang, memiliki sikap cenderung kasar dikarenakan bersifat terbuka dan ekspresif, tempramental apabila menyangkut harga diri, selalu membantu sesama dalam menghadapi sebuah masalah dan bersolidaritas tinggi, berkemampuan tinggi dalam beradaptasi dan bertahan hidup, gaya hidup masyarakat yang cenderung konsumtif, keberhasilan hidup yang diukur dari harta dan benda yang dimiliki seperti emas, bangunan rumah, perabotan rumah serta kendaraan, Ketuhanan dan agama yang fanatik dan tinggi.

Berdasarkan definisi diatas, maka peneliti mendefinisikan dari karakter masyarakat nelayan cenderung keras, sifat tersebut terbentuk dari pengaruh geografis daerah pesisir yang begitu keras dan masyarakat sangat kuat dalam hal bertahan hidup. Solidaritas sosial antar sesama masyarakat begitu kuat dikarenakan kerasnya kehidupan sebagai masyarakat pesisir.

#### **2.4.4 Kegiatan Masyarakat Pesisir**

Masyarakat pesisir bertahan hidup dari sumberdaya pesisir dan laut yang dikelola secara langsung maupun tidak langsung. Keragaman kelompok-kelompok yang beragam mampu membentuk masyarakat pesisir, seperti nelayan, petambak, pedagang ikan, pemilik toko dan para pelaku industri kecil dan menengah yang bergelut dalam bidang pengolahan hasil sumberdaya alam. Sebagian besar masyarakat pesisir bekerja sebagai nelayan penangkap ikan. Kelompok masyarakat nelayan memiliki peran besar dalam mendorong kegiatan perekonomian di wilayah pesisir dan memiliki peranan dalam membentuk struktur sosial-budaya pesisir (Kusnadi. 2006).

Masyarakat nelayan melakukan pekerjaan melaut memperoleh hasil tangkapan tersebut digunakan untuk dikonsumsi guna memenuhi kebutuhan rumah tangga ataupun dijual seluruhnya. Istri para nelayan memiliki peranan dalam melakukan jual beli ikan dan urusan rumah tangga. Peranan istri juga

sepadan dengan peranan suami, karena peranan istri juga bertugas untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangga (Kusnadi, 2001).

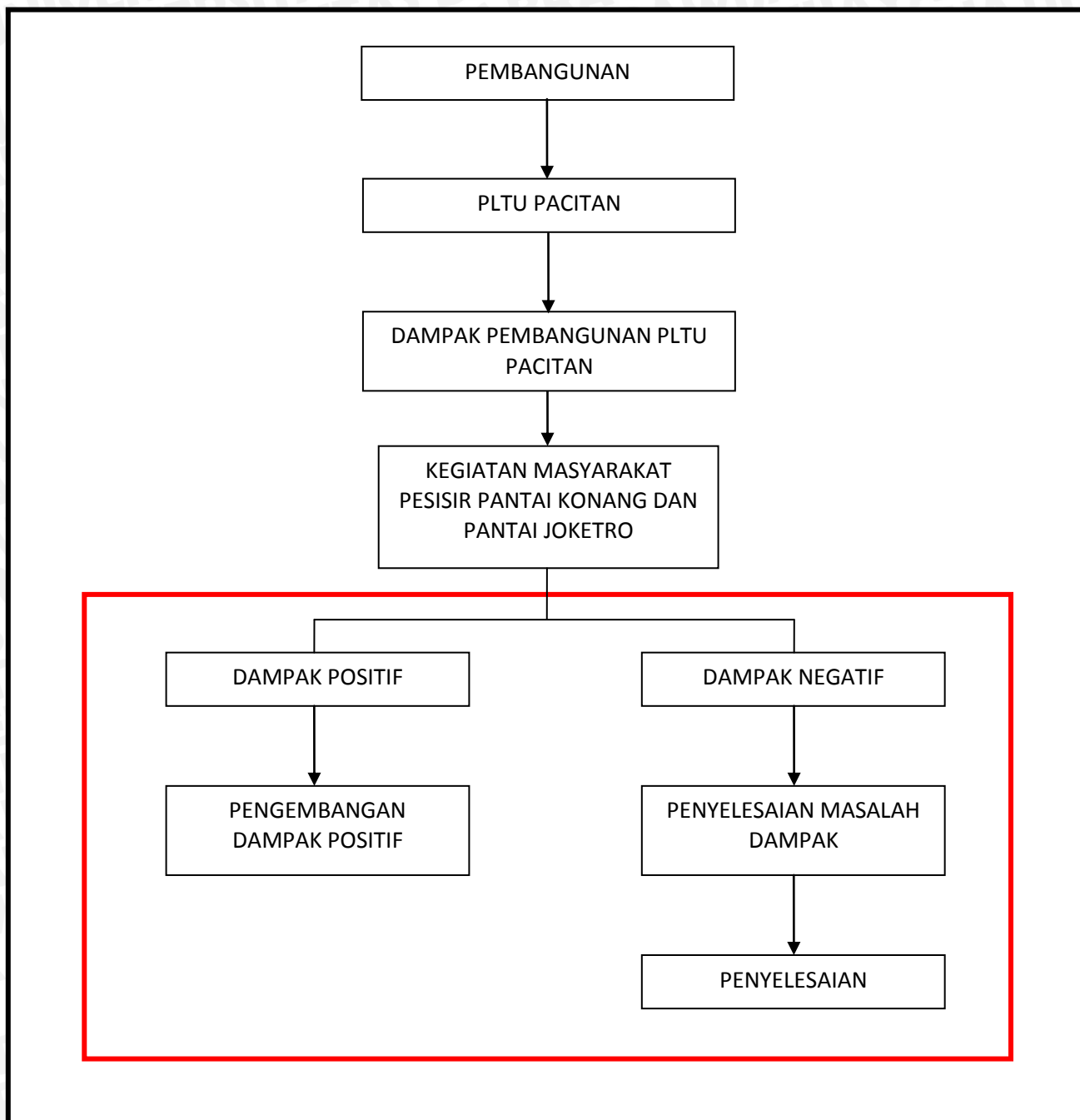
Berdasarkan pembahasan kegiatan masyarakat pesisir oleh para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan masyarakat pesisir sebagian besar berhubungan dengan sumberdaya yang tersedia di pesisir maupun di laut. Masyarakat pesisir memiliki mata pencaharian sebagai nelayan secara dominan dan menjadi petambak maupun pemanfaat sumberdaya pesisir dan lautan.

### **2.5 Kerangka Berfikir**

Sugiyono (2013), kerangka berfikir merupakan kerangka yang menjelaskan sementara atas gejala-gejala yang timbul dan akan menjadi obyek permasalahan penelitian.

Kerangka dalam penelitian ini dapat dilihat lebih jelas pada Gambar 1 yang menjelaskan tempat penelitian berada di pesisir Teluk Bawur Pacitan yang menjadi lokasi pembangunan PLTU Pacitan. Pembangunan PLTU Pacitan mengakibatkan dampak terhadap kegiatan masyarakat pesisir sekitar area pembangunan PLTU. Dampak tersebut mempengaruhi kegiatan pada sektor perikanan dan non perikanan, dimana pada sektor perikanan dalam kegiatan penangkapan dan sektor non perikanan pada sektor pariwisata banyak yang terkena dampak dari pembangunan PLTU Pacitan.





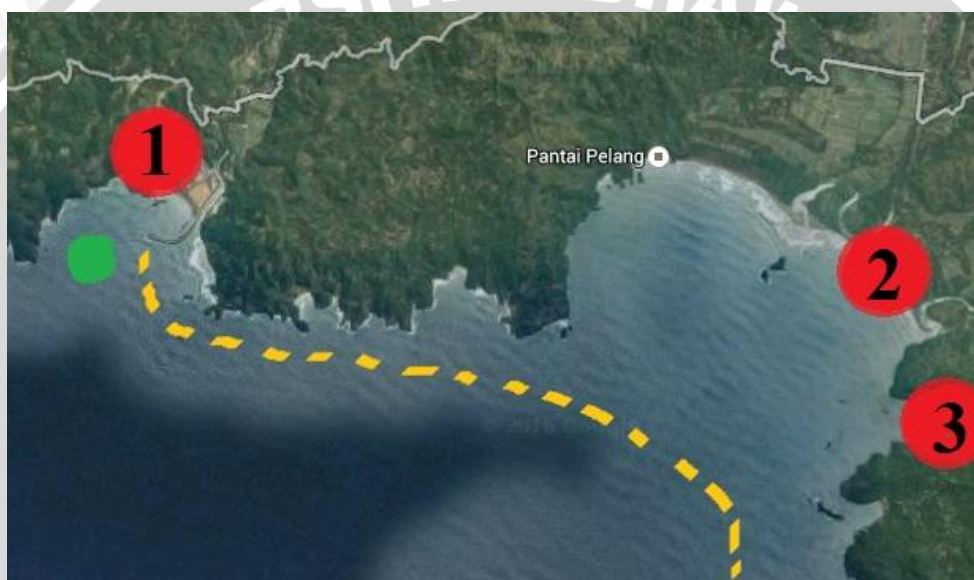
Keterangan :  : Fokus penelitian

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai dampak pembangunan PLTU Pacitan dilakukan di Pantai Konang dan Pantai Joketro Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur dan pelaksanaan penelitian pada bulan Oktober 2015. Penelitian dilakukan pada lokasi ini karena tempat penelitian yang berdekatan dengan PLTU Pacitan yang menyebabkan terjadinya dampak terhadap masyarakat pesisir di Pantai Konang dan Pantai Joketro.



- Keterangan :
- 1 : PLTU Pacitan
  - 2 : Pantai Konang
  - 3 : Pantai Joketro
  - : Fishing Ground Belakang PLTU Pacitan (Data Informan)
  - : Jalur Kapal Tongkang (Data Informan)

**Gambar 2.** Lokasi Penelitian (Maps.google.com, 2015)

#### 3.2 Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir dan ketua kelompok nelayan Pantai Konang dan Pantai Joketro yang berperan sebagai informan yang memberikan informasi mengenai dampak pembangunan PLTU

Pacitan terhadap kegiatan masyarakat pesisir di Pantai Konang dan Pantai Joketro, Kantor Desa Nglebeng Kecamatan Panggul dan *stakeholder* yang terkait dengan pembangunan PLTU Pacitan berperan sebagai sumber informasi mengenai definisi tempat penelitian.

### 3.3 Jenis Penelitian

Penelitian mengenai dampak pembangunan PLTU Pacitan terhadap kegiatan masyarakat pesisir Pantai Konang dan Pantai Joketro di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek Jawa Timur, menggunakan jenis penelitian kualitatif dikarenakan masalah yang akan diteliti bersifat sementara dan data akan dapat berubah pada saat melakukan penelitian di lapang (Sugiyono, 2013)

Penelitian kualitatif ini lebih difokuskan melalui metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi atau penggambaran dan penjelasan situasi sosial yang diteliti secara mendalam, luas dan menyeluruh (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menceritakan seperti keadaan lokasi penelitian, aktifitas masyarakat pesisir di daerah penelitian dan penjelasan dampak pembangunan PLTU Pacitan yang dideskripsikan dari hasil wawancara dengan para narasumber.

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisis secara mendalam dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan semua dampak yang terjadi dari pembangunan terhadap masyarakat pesisir Pantai Konang dan Pantai Joketro. Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif dimulai dari sebuah kasus yang ada di situasi sosial tertentu yang di transferkan ke tempat lain dengan situasi sosial yang sama dan hasil kajian tidak di transferkan kepada populasi (Sugiyono, 2013).

Analisis secara mendalam digunakan dalam pengolahan data yang diperoleh dari narasumber kemudian dilakukan pemilahan data sesuai dengan kategori yang sama, sebagai contoh dalam menganalisis data narasumber mengenai dampak pembangunan PLTU Pacitan yang dikelompokkan sesuai dampak positif dan dampak negatif.

### 3.4 Sampling Data

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan dua cara atau metode yaitu metode *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. Metode *Probability Sampling* merupakan cara pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama kepada semua anggota dari populasi untuk terpilih menjadi sampel. Metode *Nonprobability Sampling* merupakan cara pengambilan sampling yang tidak memberikan peluang yang sama kepada semua anggota dari populasi untuk terpilih menjadi sampel. Penelitian ini menggunakan metode *Nonprobability Sampling* yaitu jenis *Snowball* dan *Purposive Sampling* yang diartikan sebagai teknik pengambilan sampel yang memiliki karakteristik tertentu untuk dijadikan sebagai sampel. Karakteristik dari sampel yaitu adanya pertimbangan dalam hal pengetahuan dari sampel yang dianggap paling mengetahui dan dapat menjawab semua tujuan penelitian (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian kualitatif terdapat situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku dan aktivitas. Sampel dalam penelitian kualitatif tidak dinamakan sebagai responden, tetapi dinamakan sebagai narasumber, informan, guru, atau partisipan dalam penelitian. Sampel penelitian kualitatif bukanlah sampel statistik, tetapi sampel teoritis dikarenakan penelitian kualitatif akan menghasilkan sebuah teori (Sugiyono, 2013).

Penentuan narasumber dalam penelitian ini ditujukan kepada pengelola PLTU Pacitan, ketua kelompok nelayan di Pantai Konang dan Pantai Jeketiro,

masyarakat nelayan Pantai Konang dan Pantai Joketro. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Purposive Sampling* dan *Snowball*. Berikut ini merupakan informasi mengenai sumber data dalam penelitian ini:

**Tabel 4.** Data Informan Penelitian

NO	KETERANGAN	UMUR	PEKERJAAN
1	Informan 1	28 tahun	Pengelola PLTU Bagian Lingkungan
2	Informan 2	37 tahun	Ketua Nelayan Pantai Joketro
3	Informan 3	26 tahun	Nelayan Pantai Joketro
4	Informan 4	40 tahun	Nelayan Pantai Joketro
5	Informan 5	33 tahun	Nelayan Pantai Konang
6	Informan 6	45 tahun	Nelayan Pantai Konang
7	Informan 7	50 tahun	Ketua Nelayan Pantai Konang
8	Informan 8	44 tahun	Pemilik warung di Pantai Konang
9	Informan 9	55 tahun	Pemilik warung di Pantai Konang
10	Informan 10	29 tahun	Pengontrol Pembokaran Tongkang di PLTU Pacitan
11	Informan 11	37 tahun	Tukang Ojek

Pada Tabel 4 diatas adalah daftar para informan yang ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian yang memiliki kategori masing-masing. Informan 1 sebagai narasumber dari pengelola PLTU Pacitan yang berkerja pada bagian lingkungan dipilih sebagai narasumber guna mendapatkan informasi mengenai pengoperasian PLTU Pacitan khususnya kegiatan lalu lintas kapal tongkang dan memberi informasi mengenai berbagai macam masalah yang disebabkan kapal

tongkang dan memberi informasi tentang penyelesaian masalah tersebut. Informan 2 dan informan 7 yaitu ketua kelompok nelayan memberikan informasi terhadap jumlah nelayan dan masalah para nelayan yang disebabkan oleh kegiatan pengoperasian PLTU Pacitan. Para narasumber yang berstatus sebagai nelayan memberikan informasi mengenai kegiatan mereka saat melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut mulai dari daerah penangkapan sebelum adanya PLTU Pacitan hingga sesudah adanya pengoperasian PLTU Pacitan, memberikan informasi mengenai masalah yang dihadapi oleh nelayan terhadap kegiatan PLTU Pacitan. Narasumber yang berstatus sebagai pegawai PLTU, pemilik warung dan tukang ojek memberikan informasi mengenai keadaan mata pencaharian pada saat PLTU Pacitan belum dibangun dan setelah adanya PLTU Pacitan.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Observasi**

Menurut Sugiyono (2013) teknik pengumpulan data dengan observasi memiliki ciri yang lebih spesifik bila dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan lain yang dimaksudkan yaitu wawancara dan kuisisioner, dikarenakan observasi tidak hanya dibatasi oleh manusia saja, namun juga objek lainnya seperti alam. Teknik pengumpulan data melalui metode observasi dilakukan ketika penelitian berhubungan dengan keadaan umum tempat penelitian, kegiatan masyarakat pesisir dan proses kerja PLTU.

Observasi pada penelitian ini dimulai dari mengunjungi tempat penelitian secara langsung guna memperoleh data gambaran penelitian. Gambaran dalam penelitian ini dimaksudkan adalah tentang gambaran lokasi penelitian guna memberikan penjelasan kondisi alam daerah penelitian, pengamatan terhadap kegiatan masyarakat yang ada di kawasan penelitian, serta kegiatan

pengoperasian PLTU khususnya kepada kapal tongkang yang mengangkut batubara.

### 3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode dalam teknik pengumpulan data ketika peneliti akan melakukan studi pendahuluan guna menemukan permasalahan yang harus diteliti dan peneliti ingin mengetahui semua hal dari nara sumber secara mendalam (Sugiyono, 2013).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara wawancara langsung kepada masyarakat pesisir Pantai Konang dan Pantai Joketro Kecamatan Panggul guna mendapatkan informasi tentang kegiatan masyarakat daerah penelitaian dan informasi hasil penelitian mengenai dampak dari pembangunan PLTU Pacitan. Masyarakat pesisir yang diwawancarai yaitu 7 orang nelayan, 3 orang masyarakat yang bekerja non perikanan seperti pemilik warung, tukang ojek dan 1 orang pegawai yang bekerja di PLTU Pacitan. Wawancara juga dilakukan kepada pihak pengelola PLTU Pacitan khususnya pengelola PLTU bagian lingkungan untuk mendapatkan informasi tentang peristiwa yang terjadi ketika pengoperasian PLTU Pacitan dilakukan.

### 3.5.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi digunakan sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bentuk dari dokumen bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya lain. Dokumen dalam bentuk tulisan berupa catatan harian peneliti saat melakukan penelitian di lapangan. Dokumen dalam bentuk gambar berupa foto, sketsa, gambar hidup atau video. Dokumentasi berguna untuk nilai kredibel dari suatu wawancara maupun observasi. (Sugiyono, 2013).

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai nilai kredibel penelitian dalam bentuk foto, arsip dan dokumen catatan harian peneliti. Dokumentasi digunakan sebagai bukti ketika melakukan penelitian pada saat

pengumpulan data yaitu foto masyarakat pesisir Pantai Konang dan Pantai Joketro. Dokumen dalam bentuk arsip berupa data kependudukan yang diperoleh dari Kantor Desa Nglebeng yang menjelaskan jumlah penduduk, tingkat pendidikan, jenis mata pencaharian penduduk dan keadaan perikanan di Desa Nglebeng. Penambahan gambar dalam bentuk foto dilampirkan pada keadaan umum lokasi penelitian guna menambah gambaran secara nyata pada lokasi penelitian, dan video digunakan sebagai bukti pada saat melakukan wawancara dengan narasumber.

### 3.6 Analisa Data

Teknik analisa data merupakan proses analisis data yang telah diperoleh dengan teknik pengumpulan data dari observasi, wawancara dan kuisioner. Data akan dianalisa secara terus menerus hingga menemukan data jenuh atau data yang sudah tidak mengalami perubahan lagi (Sugiyono, 2013)

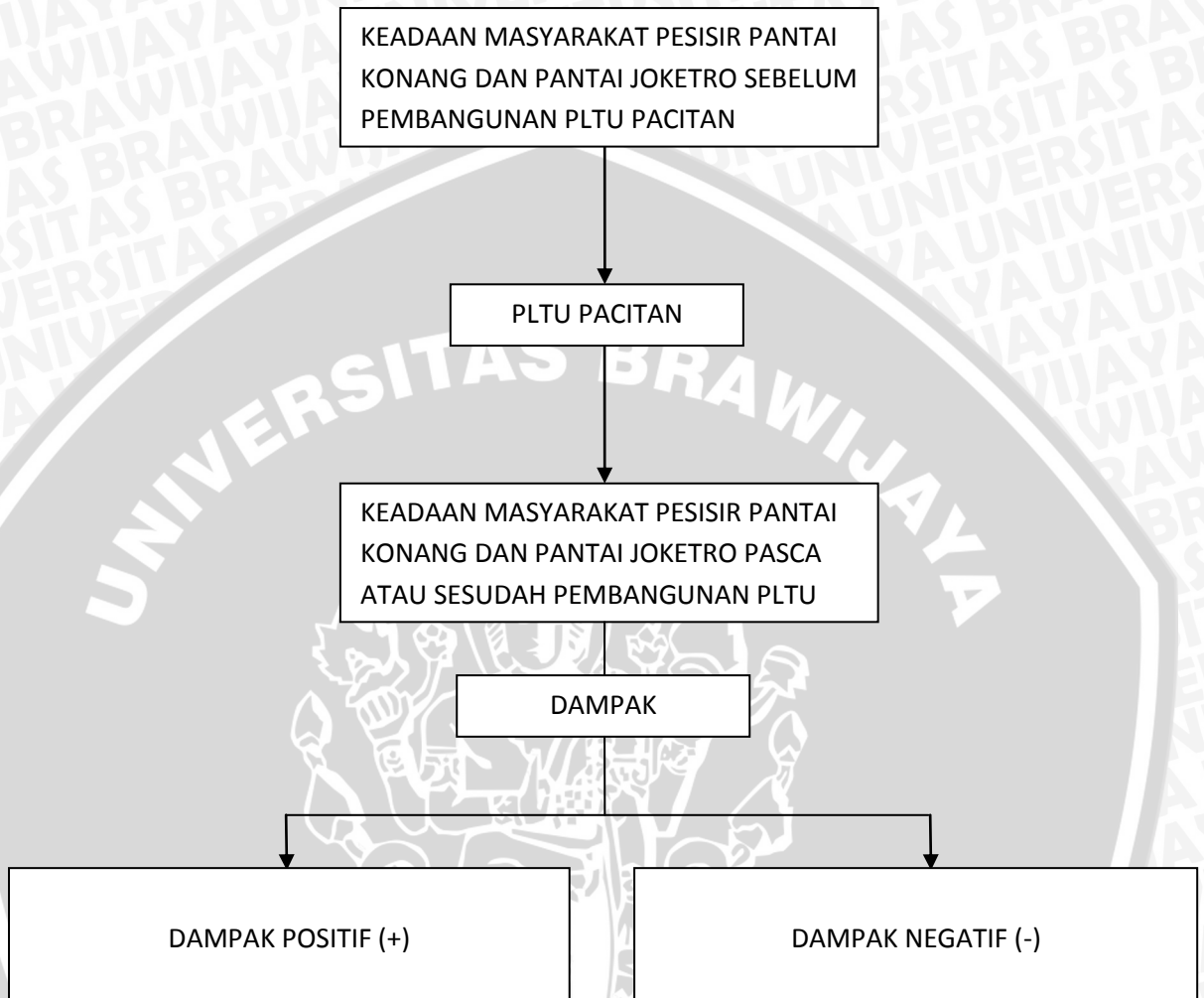
Analisa data model Miles & Huberman, penelitian kualitatif dimulai dari pengumpulan data yang diperoleh saat sebelum melakukan penelitian, pada saat melakukan penelitian dan akhir melakukan penelitian. Kedua melakukan reduksi data, yaitu proses penggabungan data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, kuisioner dan dokumentasi kedalam sebuah tulisan untuk dilakukan analisis data. Ketiga melakukan proses pengkodean yaitu proses pemberian kode, kategori dan subkategori kedalam pernyataan-pernyataan yang telah diberikan oleh sumber informan. Keempat merupakan proses kesimpulan yang merupakan tahap akhir dari rangkaian analisis yang berisi tentang uraian dan deskripsi dari semua kategori dan subkategori, kemudian melakukan penjelasan dari hasil penemuan dengan menjawab semua pertanyaan penelitian, dan diakhiri dengan kesimpulan dari temuan penelitian dan memberikan penjelasan dri pertanyaan penelitian (Herdiansyah, 2011)



Analisis data deskriptif merupakan analisis data yang bertujuan untuk memberikan deskripsi dari subjek penelitian sesuai dari data yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, analisis deskriptif bersifat penting guna memberikan tentang hasil penelitian bisa dalam bentuk frekuensi dan prosentase, tabulasi silang serta grafik pada data yang bersifat kategorial (Azwar, 2013).

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengolah data dari hasil observasi dan wawancara dengan narasumber. Data dari observasi dideskripsikan sesuai dengan keadaan yang ada dan data wawancara dilakukan analisis data dengan mengolah data mentah yang didapatkan menjadi data yang sudah dijabarkan sesuai kategori pembahasan. Analisa dari data wawancara dibahas pada pembahasan keadaan masyarakat pesisir sebelum dilakukan pembangunan PLTU Pacitan, pembahasan keadaan masyarakat pesisir sesudah pembangunan PLTU Pacitan dan pembahasan penyelesaian dampak. Data hasil wawancara dengan narasumber memiliki pendapat yang negatif dan positif, mayoritas masyarakat pesisir khususnya para nelayan berpendapat mengenai dampak negatif, namun minoritas masyarakat non perikanan berpendapat mengenai dampak positif.

Gambar 3 merupakan gambaran dari proses analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini:



**Gambar 3.** Visualisasi Analisa Data

## IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1 Letak Geografis dan Topografis Kabupaten Trenggalek

#### 4.1.1 Letak Geografis

Kabupaten Trenggalek secara astronomis terletak pada koordinat  $111^{\circ}24'$  –  $112^{\circ}11'$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}53'$  –  $8^{\circ}34'$  Lintang Selatan dengan luas daratan  $1.261,40 \text{ km}^2$  dan memiliki luas laut 12 mil (ZEE) sebesar 213,350 ha dengan jumlah pulau – pulau kecil sebanyak 57 buah. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Trenggalek memiliki batas yaitu :

- Sebelah Utara : Kabupaten Tulungagung dan Ponorogo
- Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- Sebelah Timur : Kabupaten Tulungagung
- Sebelah Barat : Kabupaten Ponorogo dan Pacitan (BPS, 2015).

#### 4.1.2 Keadaan Topografis

Keadaan topografis Kabupaten Trenggalek memiliki ketinggian 0 sampai 690 meter di atas permukaan laut, dimana Kabupaten Trenggalek terdiri dari 2/3 wilayah pegunungan dan 1/3 dataran rendah. Kawasan dataran rendah Kabupaten Trenggalek 47,2% memiliki ketinggian antara 0 sampai 100 meter di atas permukaan laut dan 53,8% merupakan daratan yang memiliki ketinggian antara 100 sampai 500 meter di atas permukaan laut.

Topografi Kabupaten Trenggalek sebagian besar bertopografi terjal lebih dari 40% dengan luas  $\pm 28.378 \text{ ha}$ . Luas dataran yang memiliki tingkat kemiringan 0-15% sebesar  $\pm 42.291 \text{ ha}$ . Pada Kabupaten Trenggalek bagian utara memiliki kondisi yang bervariasi datar hingga curam dengan kemiringan 0-7% dan untuk wilayah pegunungan sebesar 7-40% (Bapeda 2, 2013).

#### 4.2 Keadaan Umum Desa Nglebeng

Desa Nglebeng merupakan desa yang terletak di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Desa Nglebeng memiliki luas sebesar 2.221,725 ha dan memiliki 5 dusun yaitu Dusun Slorok, Dusun Nglebeng, Dusun Sukorejo, Dusun Joketro, Dusun Nglumpang.

Berdasarkan data dari Kantor Desa Nglebeng, secara geografis Desa Nglebeng memiliki batas – batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Ds. Wonocoyo dan Ds. Ngrencak
- Sebelah Selatan : Samudra Hindia
- Sebelah Barat : Teluk Panggul
- Sebelah Timur : Ds. Banjar dan Kecamatan Munjungan



Gambar 4. Peta Desa Nglebeng

### 4.3 Keadaan Penduduk Desa Nglebeng

Desa Nglebeng memiliki jumlah penduduk terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 3680 jiwa dan perempuan sebanyak 3502 jiwa dan total penduduk sebanyak 7182 jiwa. Berikut merupakan data penduduk Desa Nglebeng menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pada Tahun 2013

No	Uraian	Laki – Laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1	Pendidikan TK dan Play group	166	153
2	Usia 7-18 Th yang sedang Sekolah	525	490
3	Usia 18-56 Th tidak pernah sekolah	271	300
4	Tamatan SD sederajat	1000	825
5	Tamatan SLTP sederajat	496	450
6	Tamatan SLTA sederajat	300	300
7	Tamatan D1	14	11
8	Tamatan D2	13	15
9	Tamatan D3	11	10
10	Tamatan S1	21	19
11	Tamatan S2	4	-
<b>JUMLAH</b>		<b>2821</b>	<b>2573</b>

Sumber: Kantor Desa Nglebeng (2013)

Berdasarkan data yang tertulis pada Tabel 5 dimana mayoritas tingkat pendidikan masyarakat Desa Nglebeng adalah tamatan SD sebanyak 1825 orang dan tamatan yang lulus perguruan tinggi sebesar 128 orang yang terdiri dari lulusan Diploma dan Sarjana. Sehingga dapat dilihat perbandingan lulusan pendidikan dasar 14x lebih besar bila dibandingkan dengan tamatan perguruan tinggi. Berdasarkan perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan masyarakatnya rendah. Hal ini berdampak pada aktifitas masyarakat sebagai contoh yaitu jenis mata pencaharian (Tabel 6), dimana mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah petani, buruh tani dan nelayan yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah dan tidak membutuhkan pendidikan formal untuk mata pencaharian tersebut (Tabel 5).

Data berikut merupakan jumlah penduduk Desa Nglebeng menurut mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Data Jumlah Penduduk Desa Nglebeng Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Laki – Laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1	Petani	1311	1304
2	Buruh Tani	334	324
3	Pegawai Negeri Sipil	28	26
4	Industri Rumah Tangga	23	24
5	Pedagang keliling	5	8
6	Peternak	59	
7	Nelayan	225	
8	Montir	11	
9	Pembantu Rumah Tangga		16
10	TNI	3	
11	POLRI	4	
12	Pensiunan PNS/POLRI/TNI	12	3
13	Karyawan Perusahaan Swata	36	36
14	Sopir	17	
15	Tukang Becak	6	
16	Tukang Cukur	2	3
17	Tukang Batu/Kayu	173	
<b>JUMLAH</b>		<b>2249</b>	<b>1744</b>

Sumber: Kantor Desa Nglebeng (2013)

#### 4.4 Keadaan Perikanan Desa Nglebeng

Dengan jumlah nelayan yang terdata pada tahun 2013 tercatat sebanyak 225 orang berdasarkan pada Tabel 6, dari jumlah tersebut nelayan menghasilkan berbagai hasil perikanan diantaranya adalah ikan Tongkol, ikan Cakalang, ikan Layur yang menjadi hasil tangkapan yang mendominasi. Berdasarkan data dari Kantor Desa Nglebeng memiliki informasi pada Tabel 7 yaitu tentang jumlah produksi ikan di Desa Nglebeng sebagai berikut:

**Tabel 7.** Tabel Jumlah Produksi Ikan di Desa Nglebeng

No	Uraian	Jumlah Produksi (ton)
1	Tongkol dan Cakalang	1000
2	Kakap	1
3	Tengiri	1
4	Belanak	1
5	Gurita	10
6	Layur	100
7	Udang dan Lobster	4
8	Kerang	2
9	Kepiting	1
10	Lele	2
11	Gabus	1
12	Gurame	2

Sumber: Kantor Desa Nglebeng (2013)

Dari data tabel mengenai jumlah produksi ikan di Desa Nglebeng menunjukkan bahwa jumlah produksi ikan terbanyak yaitu ikan Tongkol dan ikan Cakalang dengan hasil 1000 ton dan produksi ikan terbanyak kedua adalah ikan Layur dari data Desa Nglebeng tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Nglebeng menghasilkan produksi ikan terbanyak yaitu ikan Tongkol dan Ikan Layur bila dibandingkan dengan jenis ikan lainnya, dikarenakan pada musim kemarau adalah musim ikan Tongkol dan pada musim hujan merupakan musim dari ikan Layur yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

#### 4.5 Pantai Konang

Pantai Konang terletak di Dusun Sukorejo Desa Nglebeng Kabupaten Trenggalek. Pantai Konang menjadi salah satu tempat yang sering dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun luar kota. Pemandangan dan keramahan masyarakat menjadi alasan utama para wisatawan yang berkunjung ke Pantai.

**Gambar 5.** Pantai Konang

Pantai Konang ini selain memiliki pemandangan yang indah seperti yang tampak pada Gambar 5, juga dilengkapi oleh fasilitas yang memadai yaitu dengan adanya mushola, toilet, serta banyak warung –warung yang ada disana hampir sepanjang garis pantai. Warung-warung lengkap menyediakan kebutuhan para wisatawan dimana terdapat warung yang menyediakan makanan ringan, rokok, dan aneka minuman. Warung juga ada yang menyajikan makanan khas dari Pantai Konang yaitu masakan ikan bakar seperti ikan tuna, ikan tongkol, ikan layur dan banyak jenis ikan lainnya dan dipadukan dengan nasi khas Kabupaten Trenggalek yaitu nasi tiwul, serta minuman yang khas di Pantai Konang yaitu es kelapa muda.



**Gambar 6.** Perahu Nelayan Pantai Konang

Nelayan Pantai Konang menggunakan perahu bertenaga diesel dan menggunakan alat tangkap yang tradisional tampak pada Gambar 6. Perahu nelayan yang siap digunakan maupun setelah digunakan dalam kegiatan penangkapan ikan selalu disandarkan di sepanjang pasir pantai, serta ada juga perahu nelayan yang disandarkan di muara pantai tersebut.

#### **4.6 Pantai Joketro**

Pantai Joketro terletak di Dusun Joketro Desa Nglebeng Kecamatan Panggul. Pantai Joketro menjadi salah satu pantai yang menjadi pemasok ikan di Kecamatan Panggul. Pantai ini hanya menjadi tempat pencarian ikan saja,



berbeda dengan Pantai Konang yang menjadi tempat pencarian ikan dan pariwisata. Pada Gambar 7 merupakan gambar Pantai Joketro:



**Gambar 7.** Pantai Joketro

Akses jalan menuju Pantai Joketro dengan menyeberangi jembatan di muara Pantai Konang kemudian masuk daerah perbukitan dan tebing. Kondisi jalan tidak beraspal hanya dengan jalan cor yang membentuk lintasan roda untuk kendaraan beroda empat. Jalan menuju Pantai Joketro melewati tepi tebing pegunungan, sebelah kanan jalan terlihat jurang dengan deburan ombak besar yang terlihat dari jalan. Perjalanan dari Pantai Konang menuju Pantai Joketro bisa di tempuh dalam waktu kurang lebih 10 menit.

Pantai Joketro memiliki lebih banyak jumlah nelayannya bila dibandingkan dengan Pantai Konang, dikarenakan letak geografis pantai Joketro yang menjorok ke dalam daratan menyebabkan ombak yang terdapat di pantai ini tidak besar. Kondisi ombak yang tidak begitu besar ini lah yang menjadikan tempat ini sangat cocok menjadi tempat berlabuh dan bersandar perahu nelayan. Pantai Joketro memiliki jumlah nelayan kurang lebih 200 orang nelayan. Keberadaan nelayan yang begitu banyak juga di lengkapi dengan adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang berada di sebelah bagian barat pantai. Pada Gambar 8 merupakan gambar dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI):



**Gambar 8.** Tempat Pelelangan Ikan Pantai Joketro

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Pantai Joketro terletak 100 meter dari bibir pantai. TPI ini ramai pada saat nelayan selesai melaut dan banyak juga para tengkulak serta masyarakat luar Desa Nglebeng yang membeli ikan hasil tangkapan para nelayan di Pantai Joketro. Fasilitas yang memadai juga menunjang keberadaan TPI di Pantai Joketro, adanya fasilitas air bersih yang memadai, listrik dan tempat parkir yang luas juga menjadi nilai tambah dari TPI di Pantai Joketro. Sedangkan untuk kekurangan di TPI ini adalah akses jalan yang ditempuh kendaraan roda 4 ke TPI ini sangat sukar dilewati, dikarenakan ada sebagian badan jalan yang mengalami kerusakan dikarenakan kontur jalan yang tidak beraspal melainkan hanya terbuat dari cor sebagai pijakan untuk roda kendaraan. Nelayan pantai Joketro juga mengeluhkan belum adanya mesin pembuat es balok yang harus didatangkan dari luar wilayah Pantai Joketro, mesin pembuat es balok sangat berfungsi untuk kebutuhan nelayan yang digunakan untuk mengawetkan atau mempertahankan ikan hasil tangkapan agar selalu tampak segar dan tidak mudah mengalami pembusukan.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) 1 Pacitan

Desa Sukorejo Kecamatan Sudimoro Kabupaten Pacitan memiliki sebuah teluk yang dinamakan Teluk Bawur. Teluk Bawur adalah pantai yang tidak dijadikan sebagai pantai nelayan. Masyarakat lokal tidak memanfaatkan Teluk Bawur sebagai pantai nelayan dikarenakan masyarakat memiliki kepercayaan dengan mitos yang sering terjadi di pantai tersebut. Lambat laun seiring waktu yang terus berputar, Teluk Bawur akan direlokasi sebagai tempat pembangkit listrik tenaga uap. Pembangunan PLTU dilakukan guna menjalankan program pemerintah untuk menambah kebutuhan pasokan listrik di Pulau Jawa dan Pulau Bali.

Proses awal pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) memakan lahan dari perairan laut hingga bibir pantai Teluk Bawur dan beberapa lahan sawah milik masyarakat di daerah tersebut serta meratakan sebuah bukit yang dibutuhkan untuk memperluas area bangunan PLTU. Dalam surat persetujuan ANDAL, RKL dan RPL pembangunan PLTU tahun 2007 menyebutkan bahwa tahap pra konstruksi yaitu penangan mengenai pembebasan lahan warga yang dilakukan secara musyawarah serta memberikan kompensasi untuk lahan warga. Pembangunan PLTU dimulai dari mereklamasi perairan Teluk Bawur untuk dijadikan sebagai lahan menuju dermaga kapal. Lahan berupa bukit juga diratakan dengan cara mengebor bukit dan di pasang bom sebagai penghancur bukit sedikit demi sedikit.

Pada hari selasa Tanggal 14 Agustus 2007 pembangunan PLTU Pacitan resmi dilakukan. Proyek pembangunan PLTU Pacitan melibatkan PT PLN (Persero), *Konsorium Dongfang Electric Company* dari China dan Perusahaan lokal PT *Dalle Energy*. Pembangunan PLTU Pacitan memiliki nilai kontrak sebesar US\$ 344,971,840 dan 1,230,499,108,000,- ditambah dengan nilai *value*

serta *adde tax*. Pembangunan proyek percepatan PLTU berbahan bakar batu bara dilaksanakan sesuai Peraturan Presiden RI Nomor 71 Tahun 2006 tanggal 5 Juli 2006 tentang penugasan kepada PT PLN untuk dilakukan percepatan pembangunan 10 PLTU di Jawa dan 25 PLTU di luar Jawa Bali. Pembangunan PLTU guna memenuhi pasokan tenaga listrik yang mengalami defisit dari tahun mendatang dengan membangun pembangkit listrik non bbm dengan mengganti bahan bakar batubara berkalori rendah. Proyek pembangunan PLTU Pacitan telah menyelesaikan 2 unit pembangkit dimana unit 1 diselesaikan pada 24 Juni 2013 dan unit 2 pada tanggal 21 Agustus 2013.



**Gambar 9.** Gambar Peta PLTU Pacitan

Pada Tanggal 16 Oktober 2013 PLTU Pacitan resmi dioperasikan oleh Presiden Indonesia ke-5 Bapak Susilo Bambang Yudhoyono. Pembangkit Listrik Tenaga Uap 1 Pacitan berlokasi di Desa Sukorejo, Kecamatan Sudimoro, Kabupaten Pacitan. PLTU ini di bangun di Pulau Jawa bagian selatan dikarenakan adanya pertimbangan belum adanya pembangkit listrik yang memiliki kapasitas besar bila dibandingkan dengan banyaknya PLTU berkapasitas besar di daerah Pulau Jawa bagian utara. Secara geografis, PLTU 1 Pacitan berada pada koordinat  $08^{\circ}15'30''$  Lintang Selatan dan  $111^{\circ}22'30''$  Bujur Timur. Pada Gambar 11 merupakan gambar dari kantor PLTU 1 Pacitan:



**Gambar 10.** Halaman Kantor PLTU 1 Pacitan

PLTU 1 Pacitan memiliki bahan bakar berupa batubara dengan kapasitas listrik yang dihasilkan sebesar  $2 \times 315$  MW. Pembangkit ini memiliki 2 pembangkit yang menghasilkan kapasitas listrik total sebanyak 630 MW. Listrik yang dihasilkan akan di alirkan melalui Saluran Udara Tegangan Tinggi (SUTT) sepanjang 35,65 km ke gardu induk Pacitan dan 84,8 km disalurkan ke gardu induk di Wonogiri. Pembangkit ini sudah dilengkapi dengan surat izin lingkungan yang diterbitkan oleh Kepala Badan Penanaman Modal Provinsi Jawa Timur pada tanggal 27 Nopember 2014 dan surat Persetujuan ANDAL, RKL dan RPL Pembangunan PLTU 1 Jawa Timur pada tanggal 28 Maret 2007 (LPPL dan PL, 2015).



**Gambar 11.** Foto PLTU Pacitan Tampak Atas

PLTU Pacitan menggunakan bahan bakar batubara yang diangkut menggunakan kapal-kapal tongkang dari Kalimantan yang melintasi jalur pantai di sekitar PLTU Pacitan. Pantai yang dilewati kapal-kapal tongkang pengangkut batubara yaitu Pantai Joketro, Pantai Konang, Teluk Panggul, Pantai Karangturi dan Teluk Bawur. Jalur tersebut digunakan sebagai lalu lintas kapal yang mengantri untuk menunggu giliran masuk ke dermaga PLTU yang selanjutnya dilakukan pembongkaran muatan. Aktivitas dari pengoperasian PLTU Pacitan dimulai pada tahun 2013 sampai saat ini 2015 menimbulkan banyak dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Dampak yang ditimbulkan berupa dampak oleh lalu lintas kapal tongkang, asap pembakaran batubara, suara kebisingan mesin PLTU dan pencemaran lingkungan.

### **5.2 Aktivitas Masyarakat Sebelum Pembangunan PLTU Pacitan**

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Pantai Konang adalah nelayan. Nelayan pantai Konang memiliki jumlah kurang lebih sebanyak 40 nelayan hingga tahun 2015. Perahu nelayan Pantai Konang banyak yang bersandar di bibir pantai dan di tepi muara yang aman dari pasang surut air laut. Alat tangkap para nelayan banyak yang menggunakan jaring dan pancing. Jaring yang sering

dipakai para nelayan terdiri dari 3 jenis yaitu jaring tarik pantai, jaring khusus ikan tongkol, jaring khusus ikan layur.

Pada musim kemarau, nelayan melakukan penangkapan ikan tongkol pada bulan Juli sampai November dengan menggunakan alat tangkap jaring khusus ikan tongkol dengan ukuran jaring 2 inc. Pada musim penghujan, nelayan menyimpan alat tangkap jaring khusus tongkol dan beralih menggunakan jaring khusus ikan layur dengan ukuran jaring mulai dari  $\frac{1}{4}$  sampai ukuran 2 inc, dikarenakan pada bulan November sampai Juni merupakan musim ikan layur. Jaring tarik pantai adalah jaring yang tidak mengenal musim kemarau ataupun musim penghujan, dimana alat tangkap jaring tarik pantai digunakan sepanjang tahun.

Beberapa masyarakat Pantai Konang juga ada yang memiliki mata pencaharian lain yaitu sebagai pemilik warung di Pantai Konang. Pada siang hari, masyarakat yang mempunyai warung di Pantai Konang membuka warungnya dari jam 8 pagi hingga malam hari. Pengunjung warung setiap harinya adalah masyarakat lokal saja dan para nelayan yang pulang dari aktivitas melaut demi menikmati secangkir kopi maupun minuman es kelapa muda. Keberadaan sejumlah warung di Pantai Konang sangat menunjang terutama bagi para wisatawan yang ingin menikmati pantai dengan duduk di gazebo warung yang terbuat dari potongan pohon kelapa dan menghadap langsung ke laut. Pada Gambar 9 merupakan gambar dari nelayan yang sedang melakukan kegiatan penangkapan menggunakan jaring tarik pantai:



**Gambar 12 .** Proses penangkapan ikan menggunakan jaring tarik.

Pada Gambar 12 merupakan foto yang diambil pada saat melakukan penelitian yaitu kegiatan penangkapan ikan dengan menyebarkan jaring oleh sebuah perahu kemudian jaring tersebut membentuk huruf “U” yang menghadap ke pantai. Penarikan jaring apabila waktu setelah penyebaran jaring sudah dirasa cukup, kemudian para nelayan yang berada di pantai menarik seutas tali yang menghubungkan ke jaring dan ditarik bersama-sama. Hal ini juga menunjukkan adanya ikatan solidaritas dan kerukunan antar masyarakat pesisir Pantai Konang.

Menurut salah satu narasumber Informan 6 menyatakan bahwa kegiatan penangkapan ikan menggunakan jaring tarik telah mengalami perubahan bila dilihat dari keadaan dahulu dan sekarang, dimana jumlah nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring tarik mengalami pengurangan, namun tidak mengalami kepunahan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kemajuan jaman. Hal ini juga disebabkan oleh komoditi ikan yang sukar untuk diperoleh bila menggunakan alat tangkap jaring tarik dan tidak menjanjikan lagi sebagai mata pencaharian.

Kehidupan masyarakat pesisir pantai Joketro tidak jauh berbeda dengan masyarakat Pantai Konang. Mayoritas mata pencaharian penduduk Pantai



Joketro adalah nelayan. Aktifitas mencari ikan dilakukan rutin setiap hari pada jam 4 subuh sampai sekitar jam 8 ataupun jam 9 pagi. Kegiatan penangkapan ikan dan alat tangkap yang digunakan nelayan juga tidak jauh berbeda dengan alat tangkap yang digunakan masyarakat pantai Konang, dikarenakan letak Pantai Konang dan Pantai Joketro sangat berdekatan, namun pada Pantai Joketro tidak ada aktifitas penangkapan ikan menggunakan jaring tarik.

Masyarakat pesisir yang bermata pencaharian sebagai nelayan juga memiliki aktifitas lain yaitu sebagai petani dan peternak. Kegiatan pertanian dilakukan masyarakat ketika selesai melaut yaitu pada siang sampai sore hari sembari mencari rumput untuk makanan ternak. Masyarakat di Pantai Konang banyak yang memiliki tanaman kebun diantaranya cengkeh, kelapa, ketela pohon dan pisang. Aktifitas masyarakat pesisir tersebut dilakukan setiap hari yaitu melaut dan bertani.

Kegiatan masyarakat pesisir sebelum adanya pembangunan PLTU Pacitan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber nelayan Pantai Konang dan Pantai Joketro yang bercerita tentang keadaan dahulu serta tidak hanya masyarakat yang bekerja dalam bidang perikanan saja yang memberikan cerita, namun masyarakat pekerja non perikanan juga memberikan kegiatan masyarakat pada dahulu sebelum PLTU dibangun dan narasumber untuk masyarakat non perikanan yang telah diwawancarai yaitu pemilik warung, tukang ojek dan pekerja lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 2 yaitu salah satu masyarakat Pantai Konang berkata bahwa:

“Masyarakat Pantai Joketro melakukan aktivitas melaut dari pukul 4 subuh sampai 12 siang. Dahulu sebelum adanya PLTU Pacitan banyak masyarakat sini yang melaut secara bebas sampai ke Teluk Bawur dan tidak ada gangguan selain dari faktor alam dan itupun sebelum adanya pembangunan PLTU Pacitan...”

Informan 3 adalah seorang nelayan dari Pantai Jeketro yang ikut melakukan kegiatan melaut sejak masa Sekolah Dasar juga memiliki pernyataan yang berbeda yaitu sebagai berikut:

“Saya adalah nelayan pancing gurita dan jaring lobster yang melakukan penangkapan daerah belakang PLTU. Dahulu sebelum adanya pembangunan hasil yang di dapat memang banyak. Memang daerah situ adalah penghasil gurita dan lobster dengan hasil yang didapatkan sehari yaitu 50kg ...”

Informan 4 adalah seorang nelayan dari Pantai Jeketro memiliki pernyataan seperti Informan 3 yaitu sebagai berikut:

“Saya bekerja sebagai nelayan. Daerah penangkapan dari dahulu yaitu di belakang Teluk Bawur yang sekarang menjadi bangunan PLTU Pacitan. Dahulu sebelum dibangunnya PLTU saya sering menangkap udang barong atau dengan nama lain lobster di Teluk Bawur dengan hasil yang didapatkan dahulu dikatakan bisa 100% kurang lebih sebesar 45kg, dan hasil tangkapan yang di dapat memang banyak karena daerah penangkapan ini terkenal sebagai penghasil udang barong ..”

Informan 5 adalah seorang nelayan Pantai Konang berpendapat bahwa:

“Saya adalah nelayan dari Pantai Konang. Saya melakukan kegiatan melaut ketika shubuh hingga jam 9 pagi. Dahulu saya melaut di perairan Pantai Konang hingga lepas pantai terasa enak, yang saya temui di tengah laut hanyalah rekan-rekan sesama nelayan dan merasa begitu bebas..”

Informan 6 adalah seorang nelayan Pantai Konang memiliki cerita tentang keadaan aktivitas melaut sebelum adanya pembangunan PLTU Pacitan yaitu:

“Dahulu kegiatan melaut di laut Konang sangat bebas, tidak takut dengan apapun yang mengganggu selain dari faktor alam. Hasil yang didapat juga lumayan banyak, sesuaiilah dengan lamanya waktu ketika melaut “

Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan Pantai Jeketro dan Pantai Konang mengenai aktivitas nelayan sebelum adanya proyek pembangunan PLTU Pacitan yaitu waktu yang digunakan nelayan dalam melakukan kegiatan penangkapan dimulai pada pukul 4 shubuh sampai pukul 12 siang, bila dilihat dari lamanya waktu dalam kegiatan penangkapan ikan yaitu 9 jam atau melebihi waktu normal manusia dalam bekerja. Kedua yaitu merasa nyaman ketika

melakukan penangkapan ikan di laut, tidak ada gangguan dari luar kecuali gangguan dari alam seperti ombak besar dan tempat penangkapan di Teluk Bawur merupakan tempat penangkapan udang dan gurita pada saat sebelum pembangunan PLTU.

Mata pencaharian masyarakat pesisir tidak hanya nelayan saja, namun mata pencaharian masyarakat juga ada yang non perikanan seperti pemilik warung, masyarakat perkerja lain dan tukang ojek dimana yang telah berhasil di wawancarai sebagai narasumber sebagai berikut:

Informan 8 adalah seorang pemilik warung di Pantai Konang memiliki pernyataan mengenai keadaan sebelum adanya PLTU Pacitan mengatakan bahwa:

“Pekerjaan saya ini sebagai pengelola warung saya sendiri di Pantai Konang sejak tahun 2007 yang saya dirikan dan dikelola bersama dengan suami saya. Kebanyakan pengunjung adalah wisatawan lokal daerah sini dan luar kota itupun ramai pada akhir pekan saja..”

Informan 9 adalah seorang pemilik warung di Pantai Konang memiliki pernyataan sendiri mengenai keadaan dahulu sebelum adanya PLTU Pacitan bahwa:

“Pekerjaan saya ya begini ini, mengurus warung yang saya miliki sendiri di pesisir Pantai Konang. Saya mendirikan warung dan toko ini sejak tahun 2012 atau 3 tahun yang lalu pada saat PLTU Pacitan sedang dalam proses pembangunan. Pada saat hari Sabtu dan Mingguwisata pantai ini banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal dari daerah Konang sendiri dan luar kota..”

Informan 10 adalah seorang yang bermata pencaharian sebagai nelayan di Pantai Joketro berpendapat sebagai berikut:

“mata pencaharian saya dari dulu adalah nelayan dan setiap hari saya melakukan kegiatan penangkapan ikan. Penghasilan sebagai nelayan setiap bulan saya sebesar kurang lebih 10 juta rupiah setiap bulan dengan waktu melaut setiap hari dari pukul 4 pagi sampai 10 siang..”

Informan 11 adalah seorang yang bekerja sebagai sopir material selama 8 tahun di Pantai Jeketro memiliki pendapat lain sebagai berikut:

“ saya bekerja sebagai sopir material antar kampung sudah 8 tahun dengan penghasilan setiap bulan sebesar 1,7 juta. Saya menjadi sopir material bekerja mulai jam 7 pagi sampai selesai di kampung ini. Pekerjaannya yaitu mengantarkan bahan bangunan dari toko sampai ke rumah-rumah warga di Desa Jeketro..”

Berdasarkan wawancara dengan Informan 10 dan Informan 11, pekerjaan utama mereka yaitu nelayan dan sopir material. Informan 10 adalah nelayan dari Pantai Jeketro yang sehari melakukan aktivitas penangkapan di laut dengan penghasilan 10 tiap bulan dan Informan 11 adalah sopir material bangunan antar kampung dengan penghasilan 1,7 juta perbulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di Pantai Konang dan Pantai Jeketro memiliki keanekaragaman kisah yang terlihat berbeda dari mata pencaharian mereka. Nelayan memberikan pendapat dan penggambaran mengenai aktivitas mereka pada saat melakukan penangkapan ikan di laut sebelum adanya pembangunan PLTU Pacitan, serta para pemilik warung yang berada di pesisir Pantai Konang memberikan informasi mengenai pengunjung yang ada.

### **5.3 Keadaan Masyarakat Sesudah Pembangunan PLTU Pacitan.**

Kegiatan pembangunan PLTU Pacitan yang terselesaikan pada tahun 2013 memberikan dampak terhadap kegiatan masyarakat pesisir di Pantai Konang dan Pantai Jeketro . Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber masyarakat pesisir Pantai Konang dan Pantai Jeketro didapatkan adanya perubahan yang terjadi antara kondisi keadaan masyarakat pesisir sebelum adanya pembangunan PLTU Pacitan dan kondisi setelah adanya kegiatan pembangunan PLTU Pacitan. Hasil wawancara dengan narasumber dapat disimpulkan pada Tabel 8.

**Tabel 8.** Tabel Keadaan Sebelum dan Sesudah Pembangunan PLTU Pacitan.

<b>Narasumber</b>	<b>Sebelum Pembangunan PLTU ( Awal – 2007 )</b>	<b>Sesudah Pembangunan PLTU ( 2013 – Sekarang )</b>	<b>Perubahan</b>
Informan 2	aktivitas melaut yang dimulai jam 4 shubuh sampai 12 siang dan dahulu banyak nelayan yang melakukan penangkapan di Teluk Bawur dengan bebas tidak ada gangguan	penangkapan tetap dilakukan di daerah belakang bangunan PLTU Pacitan, namun sering terjadi kapal tongkang yang menabrak jaring nelayan sehingga nelayan mengalami kerugian.	Daerah Penangkapan (-)
Informan 3	dahulu Teluk Bawur adalah daerah penghasil gurita dan lobster. 50 kg	bahwa hasil tangkapan gurita berkurang setelah adanya PLTU Pacitan, turun 25 kg	Hasil Tangkapan (-)
Informan 4	melakukan penangkapan ikan di kawasan Teluk Bawur sebelum PLTU Pacitan dibangun dan sering menangkap udang barong dan lobster sebanyak 45 kg	hasil tangkapan terutama udang barong yang terdapat di belakang PLTU Pacitan sekarang menurun setengahnya yaitu 20an kg	Hasil Tangkapan (-)
Informan 5	dahulu kegiatan melaut sangat bebas, tidak terganggu oleh apapun kecuali faktor alam	bahwa banyaknya kapal tongkang PLTU yang sering menabrak jaring nelayan.	Kebebasan Penangkapan (-)
Informan 6	dahulu kegiatan melaut di Pantai Konang sangat bebas, tidak terganggu oleh apapun kecuali faktor alam dengan jumlah tangkapan lumayan banyak	sekarang setelah PLTU beroperasi memang berbeda yaitu sudah tidak bebas lagi dalam menebarkan jaring.	Kebebasan Penangkapan (-)
Informan 8	dahulu pengunjung yang ke warung adalah wisatawan lokal dan wisatawan asal luar kota pada akhir pekan	sekarang setelah adanya pembangunan PLTU Pacitan banyak kru kapal tongkang yang singgah di warung	Mata Pencaharian (+)
Informan 9	pengunjung warung datang pada akhir pekan adalah wisatawan sekitar dan luar kota	Sekarang banyak kru kapal yang singgah di warung, sehari bisa mencapai 5 sampai 10 orang	Mata Pencaharian (+)
Informan 10	pekerjaan beliau nelayan Pantai Jeketiro dengan penghasilan sebagai nelayan sebesar 10 juta setiap bulan.	sekarang beliau selain menjadi nelayan juga bekerja di PLTU Pacitan sebagai pengontrol pembungkaran muatan batubara.	Mata Pencaharian (+)
Informan 11	bekerja sebagai sopir antar kampung dengan penghasilan sebesar 1,7 juta setiap bulan	Selain sebagai sopir material, beliau sekarang juga bekerja sebagai tukang ojek kru kapal	Mata Pencaharian (+)

Berdasarkan hasil wawancara pada Tabel dapat dilihat adanya perubahan yang terjadi pada kondisi masyarakat akibat pembangunan PLTU Pacitan. Perubahan yang terjadi terhadap masyarakat pesisir bersifat positif dan negatif.

### 5.3.1 Dampak Negatif PLTU 1 Pacitan

Dampak negatif yang timbul dari pengoperasian PLTU Pacitan banyak dirasakan oleh masyarakat pesisir Pantai Konang dan Pantai Jeketiro. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil wawancara dengan Informan 2 berasal dari masyarakat Pantai Jeketiro bekerja sebagai nelayan berpendapat sebagai berikut:

“..untuk masalah dampak dari pengoperasian PLTU Pacitan terhadap kegiatan nelayan ketika melaut sebenarnya tidak memiliki masalah yang besar. Saya dari dulu hingga sekarang juga sering melakukan penangkapan ikan di belakang bangunan PLTU untuk mencari ikan Dorang dan dari dulu hingga sekarang hasil yang di dapat juga sama saja tidak mengalami perubahan. Dampak lain memang ada yaitu peristiwa dimana ada kapal tongkang yang menabrak jaring nelayan ketika di laut, kejadian sering terjadi di malam hari sehingga nelayan mengalami kerugian dari jaring yang hilang, yang kedua yaitu adanya kapal tongkang yang terbakar di lepas pantai sehingga menimbulkan asap yang mengganggu ketika nelayan melakukan kegiatan melaut”

Berdasarkan penjelasan dari Informan 2 dapat disimpulkan dampak yang terjadi akibat pembangunan PLTU Pacitan yaitu tidak terjadi perubahan terhadap tempat penangkapan dan hasil tangkapan, namun yang terjadi adalah perubahan yaitu dampak akibat dari adanya kapal tongkang yang menabrak jaring sehingga menimbulkan kerugian.

Informan 3, nelayan dari Pantai Jeketiro juga menambahkan tentang dampak yang terjadi akibat pembangunan PLTU Pacitan yaitu:

“..setelah terjadi pembangunan PLTU hasil tangkapan pun berkurang khususnya gurita. Di tempat ini sudah terjadi 3 kali kapal tongkang yang tumpah, namun hanya 2 kapal yang tumpah ke pantai dengan berisikan

batubara. Saya menjadi semakin cemas apabila nantinya jumlah lobster, ikan dan gurita semua mengalami penurunan menjadi 25 kg”

Informan 4, nelayan dari Pantai Jocketro memiliki pernyataan tentang keadaan setelah dibangunnya PLTU Pacitan sebagai berikut:

“.. yang membedakan dahulu dan sekarang adalah hasil tangkapan terutama udang barong yang terdapat di belakang PLTU Pacitan yang menurun sebesar 50% menjadi 20an kg hasil yang didapatkan, daerah penangkapan yang tidak bebas lagi, dimana sebelum adanya PLTU kegiatan penangkapan tidak pernah terganggu oleh apapun, namun pada saat ini setelah terjadi pembangunan PLTU saya merasa tidak bebas, ruang gerak yang tidak leluasa seperti dahulu dimana kita harus berbagi tempat dengan kapal tongkang yang lewat di daerah situ”

Berdasarkan hasil wawancara Informan 3 dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan hasil tangkapan berupa gurita yang menurun dan sukar didapatkan, rasa cemas juga membayangi pikiran dan hatinya pasalnya sudah terjadi 3x kejadian kapal tongkang yang tumpah di pantai, sehingga menambah keresahan dengan habitat komoditi yang akan mengalami penurunan. Pendapat dari Informan 3 juga dipertegas oleh Informan 4 yang bekerja sebagai nelayan dari Pantai Konang berpendapat sama yaitu hasil tangkapan udang Barong di belakang PLTU Pacitan mengalami penurunan bila dilihat dari hasil yang didapatkan, serta kegiatan penangkapan dirasa tidak sebebas dulu lagi.

Lokasi wawancara dengan nara sumber berpindah ke Pantai Konang. Nelayan di Pantai Konang memiliki pendapat lain yaitu Informan 5 yang sudah melaut sejak duduk di bangku SMP dengan daerah penangkapan sekitar Pantai Konang berbicara sebagai berikut:

“Kegiatan melaut saya lakukan ketika subuh sampai jam 9 pagi. Ketika saya melaut saya sering melihat kapal tongkang yang menuju ke PLTU dengan membawa muatan batubara. Kapal tongkang terkadang sering menabrak jaring yang terjadi ketika malam hari”

Informan 6, nelayan Pantai Konang juga berbicara sebagai berikut:

“Saat melaut dahulu sebelum adanya PLTU dan sekarang setelah PLTU beroperasi memang berbeda. Sekarang saya merasa tidak bebas yaitu

ketika saya baru saja menebar jaring di tengah laut tiba-tiba ada kapal tongkang lewat, mau gimana lagi kalau ada kapal tongkang yang lewat ya saya buru-buru menaikkan jaring yang belum lama saya tebar, akhirnya ya hanya sedikit ikan yang terperangkap, kalau jaring gak saya tarik ya pasti tertabrak oleh kapal tongkang ya bisa rugi, itu saja kejadiannya siang hari, lah kalau malam hari pasti jaringnya langsung tertabrak kapal tongkang. Inilah bedanya dengan dahulu sebelum adanya PLTU, sekarang kurang bebas”

Berdasarkan pendapat dari Informan 5 mengenai perubahan tentang tempat penangkapan yaitu kebebasan dalam penangkapan dan adanya kapal tongkang yang menabrak jaring nelayan pada malam hari. Pendapat dari Informan 5 juga diperkuat oleh pendapat yang sama dari Informan 6 yang berkata bahwa masalah yang sering dihadapi nelayan Pantai Konang yaitu kapal tongkang yang melewati daerah penangkapan, menjadikan nelayan kurang bebas saat melaut dan berbeda dengan melaut pada saat dahulu sebelum PLTU di bangun tidak ada kekhawatiran ketika melakukan aktivitas penangkapan ikan.

Aktivitas kapal laut yang melewati daerah penangkapan ikan memang sering mengganggu kegiatan nelayan ketika di laut. Masyarakat nelayan juga menyadari bahwa pelayaran kapal tongkang memang mengganggu namun mau dilakukan apalagi kalau daerah pelayaran kapal tongkang melewati daerah penangkapan ikan oleh nelayan. Pada awal tahun 2015 terjadi kerusakan *belt conveyor* di tempat bongkar muatan batubara menyebabkan banyak kapal tongkang yang mengantri di PLTU Pacitan. Pantai Konang juga menjadi tempat untuk bersandar sementara antrian kapal tongkang, hal ini menjadi sebuah masalah besar bagi nelayan Pantai Konang karena banyaknya kapal tongkang yang bersandar menutupi area pelayaran kapal nelayan menjadikan nelayan merasa sangat susah ketika akan pergi ke laut untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan. Masalah yang ditimbulkan tidak hanya permasalahan kapal



bersanda, namun Informan 7, salah satu ketua kelompok nelayan di Pantai Konang berbicara sebagai berikut:

“Kapal tongkang yang bersandar pada saat itu sangat mengganggu aktivitas para nelayan karena jalur pelayaran kita para nelayan sering tertutup oleh kapal tongkang yang bersandar di pantai ini, peristiwa kapal ini sudah terjadi selama 3 bulan. Tidak hanya itu yang menjadi masalah, kapal yang bersandar terkadang ada yang terbakar karena batubara yang terkena panas selama beberapa hari dan akhirnya terbakar, asap dari kebakaran muatan kapal tongkang sangat mengganggu aktivitas masyarakat Pantai Konang”

Berdasarkan pendapat dari Informan 7 dapat disimpulkan yaitu peristiwa kapal tongkang yang bersandar akibat dari kerusakan *belt confeyor* di PLTU Pacitan mengakibatkan tertutupnya jalur penangkapan ikan. Asap dari batubara kapal tongkang ketika terbakar mengganggu aktivitas dari masyarakat Pantai Konang.

#### **5.3.1.1 Penyelesaian Dampak Negatif**

Dampak dari pembangunan PLTU Pacitan terhadap kegiatan masyarakat pesisir di Pantai Konang dan Pantai Jeketiro khususnya mengenai dampak negatif perlu dilakukan sebuah penyelesaian. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat ditemukan bahwa banyak masalah yang terjadi disebabkan oleh kapal tongkang pengangkut batubara yang menuju PLTU Pacitan. Masalah yang terjadi berupa kapal tongkang yang mengalami kecelakaan di Pantai Pelang tanpa muatan dan di Pantai Jeketiro tumpah dengan penuh muatan batubara, kapal tongkang yang menabrak jaring nelayan di laut dan masalah bersandarnya kapal tongkang di pantai yang di tempati oleh nelayan. Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dilakukan sebuah perundingan di Pendopo Sudimoro seperti yang di katakan oleh Informan 1 yang bekerja di PJB RO Staf Lingkungan berpendapat mengenai penyelesaian masalah sebagai berikut:

“Dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah dengan masyarakat pesisir, kami pihak PLTU Pacitan telah menunjuk tim konsultan dari PPLH

Brawijaya sebagai penengah dan penegosiasi antara nelayan dan pihak PLTU. Pada saat itu diadakan pertemuan dimana ada perwakilan dari pihak PLTU, PPLH Brawijaya, PLN, pihak kapal tongkang, nelayan dan Dinas Perikanan di pendopo kantor Kecamatan Sudimoro pada awal tahun 2015. Pertemuan ini membahas masalah bersandarnya kapal tongkang di pantai nelayan. Pihak kapal tongkang pada saat alat di PLTU ada yang rusak memang tidak bisa berbuat apa-apa selain bersandar di pantai untuk menunggu giliran masuk ke PLTU, kemudian masyarakat nelayan merasa resah khususnya para nelayan, akhirnya pihak kapal tongkang sebenarnya telah memberi kompensasi kepada Desa di pantai itu namun karena nelayan tetap resah jadi mereka melakukan demo sendiri dengan mengusir kapal tongkang yang bersandar untuk menjauh dari pantai nelayan, dan Dinas Perikanan setempat memberikan sanggahan bahwa, "perairan laut merupakan wilayah bebas, jadi apabila nelayan tidak bisa mencari ikan disitu ya nelayan harus mencari daerah penangkapan lain". Namun setelah mesin PLTU diperbaiki maka sudah tidak terjadi lagi masalah bersandarnya kapal tongkang di pantai nelayan, maka demikianlah masalah tersebut terselesaikan"

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 1 dapat disimpulkan bahwa masalah mengenai bersandarnya kapal tongkang dengan jumlah yang banyak di Pantai Konang dan Pantai Joketro diselesaikan dengan perundingan yang di hadiri oleh pihak PLTU, PPLH Brawijaya, pihak kapal tongkang, Dinas Perikanan, masyarakat pesisir dan nelayan di pendopo Sudimoro yang membahas masalah bersandarnya kapal tongkang di pantai-pantai nelayan. Kapal tongkang telah memberi kompensasi kepada desa di pantai yang disandari oleh kapal tongkang, namun pemberian kompensasi ini juga menimbulkan kecemburuan sosial antara masyarakat pesisir yang bermatapencaharian dalam bidang perikanan dan non perikanan. Setelah masalah mesin yang rusak di PLTU Pacitan telah selesai diperbaiki akhirnya sudah tidak ada masalah kapal tongkang yang bersandar di pantai-pantai nelayan.

Dalam menanggapi masalah penyelesaian dampak yang terjadi antara masyarakat dan PLTU Pacitan memang sudah terselesaikan melewati sebuah diskusi bersama pihak-pihak yang berpengaruh dengan masalah ini. Menurut hasil musyawarah tersebut, peneliti dapat memberikan beberapa ide dan saran

agar masalah seperti itu tidak akan terulang lagi karena dalam sebuah pembangunan memang menimbulkan korban, namun yang harus dilakukan yaitu bagaimana kita meminimalisir korban. Saran kepada PLTU Pacitan perlunya kepekaan terhadap masyarakat sekitar di area sekeliling PLTU Pacitan dan area perairan yang dilewati oleh kapal tongkang. Hal ini harus dilakukan sebuah pembentukan tim khusus pemantauan dari pihak PLTU Pacitan. Kewajiban dari tim khusus pemantau ini adalah selalu mengawasi semua area yang menjadi akses pengoperasian PLTU, terutama daerah perairan laut yang dijadikan sebagai tempat mencari nafkah masyarakat sekitar. Perairan laut harus selalu dijaga, penjagaan ini dilakukan ketika ada kapal tongkang yang akan mendekati daerah PLTU tersebut dikawal oleh tim khusus, sehingga tim khusus pemantau dapat memberikan informasi kepada nelayan ketika ada kapal tongkang yang akan melewati daerah mereka agar tidak terjadi kembali kejadian yang merugikan masyarakat sekitar PLTU Pacitan.

Pemerintah juga harus peduli dengan kedua pihak yaitu masyarakat dan PLTU Pacitan. Dalam konteks ini, pemerintah wajib menampung semua masalah yang dirasakan oleh masyarakat sekitar yang disebabkan oleh PLTU agar dapat menjadi penengah dan jembatan antara masyarakat dan juga PLTU Pacitan. Masyarakat sekitar pembangunan PLTU juga harus menyadari bahwa daerah mereka tempati, daerah mereka mencari nafkah telah menjadi kawasan pengoperasian PLTU Pacitan yang berguna untuk memasok kekurangan sumber listrik di daerah yang membutuhkan seJawa-Bali.

### **5.3.2 Dampak Positif Pembangunan PLTU Pacitan**

Dampak dari pembangunan PLTU Pacitan terhadap kegiatan masyarakat Pantai Konang dan Pantai Jeketiro tidak semua memiliki dampak yang negatif namun juga ada yang berdampak positif. Masyarakat pesisir di Pantai Konang dan Pantai Jeketiro ada yang bekerja di PLTU Pacitan, ada yang menjadi tukang

ojek yang berhubungan dengan aktivitas PLTU Pacitan dan warung-warung di Pantai Konang juga merasakan dampak positif dari aktivitas pengoperasian PLTU Pacitan. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan masyarakat pesisir yaitu Informan 8, pemilik warung di Pantai Konang mengatakan bahwa:

“Saya bekerja di warung sendiri sejak 2007. Pada saat itu pengunjung warung adalah wisatawan lokal. Setelah adanya pengoperasian PLTU saya pernah diuntungkan ketika ada mesin di PLTU ada yang rusak pada awal tahun 2015, jadi banyak kapal tongkang yang bersandar di pantai ini dan banyak dari mereka para kru kapal tongkang yang menyandarkan kapal tongkangnya bersinggah ke warung ini sehingga pendapatan warung pada saat itu mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan hari-hari biasanya”

Informan 9, pemilik warung di Pantai Konang juga memiliki pengalaman lain yaitu sebagai berikut:

“Saya mendirikan warung dan toko ini sejak tahun 2012 atau 3 tahun yang lalu. Pada saat hari Sabtu dan Minggu wisata pantai ini banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal, tapi ketika dulu pada saat pengoperasian PLTU ada banyak kapal tongkang yang bersandar disini ketika ada gangguan di PLTU. Pada saat itulah banyak juga kru kapal yang turun dan singgah ke warung saya ini, sehari saja bisa ada 5 sampai 10 orang kru kapal yang makan di warung saya, ya bersyukur juga selain terkena dampak negatif dari batubara yang terbakar tetapi saya juga merasakan dampak positifnya. Kejadian itu pun terjadi ketika dahulu masih banyak kapal yang bersandar, kalau sekarang sudah tidak ada lagi kapal tongkang yang bersandar”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 8 dan Informan 9 yang memiliki warung di Pantai Konang memberikan pendapat yang sama yaitu adanya perubahan pengunjung yang datang pada saat sebelum dan sesudah pembangunan PLTU yang dapat disimpulkan bahwa mereka tidak hanya merasakan dampak negatif namun juga merasakan dampak positif dari aktivitas pengoperasian PLTU Pacitan yaitu para kru kapal yang singgah ke warung mereka memberikan kenaikan pendapatan pada warung mereka.

Berbeda halnya dengan Pantai Konang, Pantai Jeketiro tidak memiliki warung-warung seperti di Pantai Konang dikarenakan pantai ini hanya dijadikan sebagai pantai nelayan. Di Pantai Jeketiro tidak semua masyarakat merasakan

dampak negatif dari aktivitas pengoperasian PLTU Pacitan, namun juga memiliki dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat Pantai Konang. Informan 10 yang bermata pencaharian sebagai nelayan berpendapat sebagai berikut:

“...ketika ada aktivitas pengoperasian PLTU saya bekerja sebagai pekerja disana yaitu sebagai pengontrol pembongkaran muatan batubara di pelabuhan PLTU Pacitan. Pekerjaan itu saya lakukan 2-3 kali dalam seminggu, dan digaji setiap bulan sebesar 2 juta. Meskipun saya bekerja di PLTU akan tetapi saya tetap melakukan aktivitas sebagai nelayan pada saat jam tidak masuk kerja karena di PLTU hanya masuk 2-3 kali dalam seminggu. Jadi sekarang saya mendapatkan penghasilan tambahan sebagai pekerja di PLTU Pacitan”

Informan 11 yang bekerja sebagai sopir material selama 8 tahun di Pantai Jeketiro memiliki pendapat lain sebagai berikut:

“...Ketika adanya pengoperasian PLTU dan saat mesin rusak banyak kapal tongkang yang bersandar di pantai ini sehingga saya juga merangkap pekerjaan sebagai tukang ojek obahan makanan para kru kapal tongkang. Saya melayani sebagai penawar jasa tukang ojek setiap hari pada jam 8 pagi sampai jam 2 siang. Setiap satu kali pengantaran saya menerima upah sebesar 300ribu, dalam satu bulan saya mengantar sebanyak 4 kali. Selain bermatapencaharian sebagai sopir material saya juga bekerja sebagai tukang ojek untuk kru kapal, hal ini juga menambah penghasilan bagi saya, namun pekerjaan menjadi tukang ojek hanya bertahan selama 3 bulan ketika ada kapal yang bersandar, sekarang sudah tidak ada lagi kapal yang bersandar jadi saya kembali bekerja sebagai sopir material”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 10 dan Informan 11 dapat disimpulkan bahwa mereka sama-sama merasakan dampak positif dari pembangunan PLTU Pacitan. Perubahan itu terjadi pada mata pencaharian mereka dimana Informan 10 kini bisa tetap menjadi nelayan dan menjadi pekerja di PLTU Pacitan. Hal itu dapat sebagai penghasilan tambahan diluar penghasilan pokok mereka. Perbedaan dari keduanya adalah Informan 10 merasakan dampak positif sampai dengan saat ini, namun Informan 11 tidak merasakan dampak positif seterusnya karena kapal tongkang sudah tidak bersandar di Pantai Jeketiro.

### 5.3.2.1 Pengembangan Dampak Positif

Dampak positif yang disebabkan oleh PLTU Pacitan terhadap masyarakat pesisir sekitar daerah PLTU perlu dilakukan sebuah pengembangan yang melibatkan pihak PLTU Pacitan, masyarakat pesisir dan pemerintah yang harus bekerja sama untuk mengembangkan dampak positif guna menunjang kesejahteraan masyarakat. Adapun cara dalam mengembangkan dampak positif yaitu:

- Pihak PLTU Pacitan dapat memberikan lapangan pekerjaan terhadap masyarakat sekitar sesuai dengan bidang dan kemampuan SDM yang dimiliki setiap individu anggota masyarakat pesisir sekitar daerah pembangunan PLTU Pacitan agar terjadi perubahan matapencaharian masyarakat menjadi lebih baik dari pekerjaan mereka sebelumnya.
- PLTU Pacitan dapat membangun pelabuhan bersandar sementara kapal tongkang yang akan menuju ke area pembungkaran muatan di pelabuhan PLTU Pacitan dengan aman dan berwawasan lingkungan di dekat area pemukiman masyarakat pesisir namun tidak mengganggu kegiatan penangkapan ikan di laut nelayan, agar dapat membangun kegiatan perekonomian antara pihak kapal tongkang dengan masyarakat sekitar.
- Pemerintah lebih mengoptimalkan pelayanan dalam Bidang Pendidikan agar dapat membantu masyarakat dalam peningkatan mutu SDM yang dimiliki masyarakat, sehingga PLTU Pacitan dapat merekrut pekerja dari masyarakat sekitar yang memiliki mutu SDM tinggi.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini yaitu:

1. Sebelum adanya pembangunan, para nelayan melakukan penangkapan ikan di Teluk Bawur sebelum dibangunnya PLTU Pacitan dengan hasil penangkapan udang barong dan lobster. Setelah adanya pembangunan PLTU Pacitan, adanya daerah penangkapan yang kurang bebas dan hasil tangkapan yang menurun, adanya perubahan matapencaharian yaitu penambahan pengunjung warung dan perubahan matapencaharian awal menjadi matapencaharian baru yaitu dari nelayan menjadi pekerja di PLTU Pacitan.
2. Adanya perubahan yang bersifat dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yaitu: perubahan matapencaharian dan dampak negatif yaitu: daerah penangkapan yang kurang bebas dan hasil tangkapan yang berkurang.
3. Penyelesaian masalah dampak negatif dilakukan dengan cara Pihak perlu membentuk tim khusus untuk mengawasi daerah perairan disekitar PLTU Pacitan. Pengembangan dampak negatif dilakukan dengan cara Pihak PLTU Pacitan dapat memberikan lapangan pekerjaan terhadap masyarakat sekitar, PLTU Pacitan dapat membangun pelabuhan bersandar sementara kapal tongkang di dekat pantai nelayan agar dapat membangun kegiatan perekonomian, pemerintah lebih mengoptimalkan pelayanan dalam Bidang Pendidikan agar dapat membantu mesyarakat dalam peningkatan mutu SDM yang dimiliki masyarakat.

### 6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian tentang Dampak Pembangunan PLTU Pacitan Terhadap Kegiatan Masyarakat Pesisir

Pantai Konang dan Pantai Joketro di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek adalah sebagai berikut:

- PLTU Pacitan

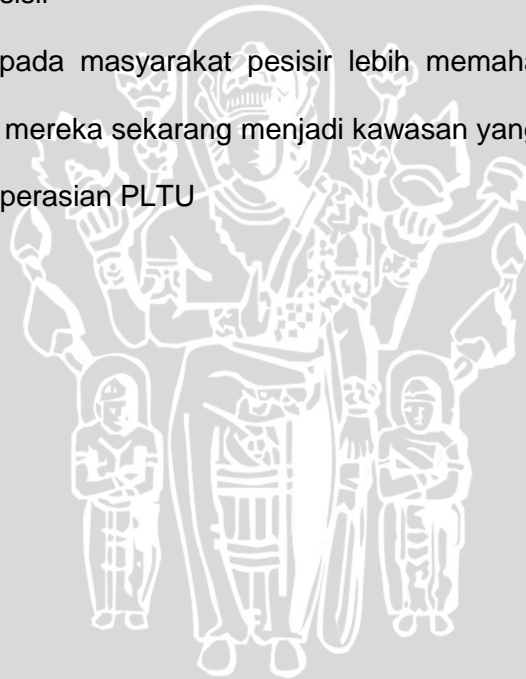
Disarankan kepada pihak PLTU Pacitan lebih peduli terhadap masyarakat sekitar. Peduli bukan dalam hal memberi lapangan pekerjaan saja melainkan peduli terhadap keresahan masyarakat pesisir yang terkena dampak dari PLTU yaitu:

- Pembentukan Tim khusus yang bertugas sebagai pemantau daerah sekitar PLTU mulai dari daerah perairan hingga daratan. Pemantauan wilayah laut dilakukan oleh sebuah kapal khusus yang menjaga daerah lalu lintas kapal tongkang yang menuju ke PLTU agar aktivitas nelayan tidak terganggu guna mengurangi kejadian jaring yang tertabrak oleh kapal tongkang yang menuju ke derma.
- Perlu adanya pemantauan di wilayah pemukiman masyarakat guna memberi penjelasan masalah dampak pembangunan. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi perselisihan antara PLTU Pacitan dan masyarakat sekitar terkait masalah dampak.
- Pihak PLTU Pacitan dapat membuka perekrutan tenaga kerja untuk masyarakat sekitar dengan SDM yang dimiliki masyarakat memenuhi syarat yang ada.
- Pembangunan pelabuhan bersandar kapal tongkang sementara di dekat pemukiman masyarakat yang aman dan berwawasan lingkungan agar menciptakan kegiatan perekonomian antara kapal tongkang dan masyarakat.



- Pemerintah
  - Disarankan kepada pemerintah lebih fokus terhadap masalah dampak agar menciptakan keharmonisan antara pihak PLTU Pacitan dengan masyarakat pesisir guna memajukan bangsa dan negara secara bersama sama tanpa ada pihak yang merugikan dan pihak yang dirugikan.
  - lebih mengoptimalkan pelayanan dalam Bidang Pendidikan agar dapat membantu masyarakat dalam peningkatan mutu SDM yang dimiliki masyarakat
- Masyarakat Pesisir

Disarankan kepada masyarakat pesisir lebih memahami dan mengerti bahwa wilayah mereka sekarang menjadi kawasan yang dipengaruhi oleh aktivitas pengoperasian PLTU



## DAFTAR PUSTAKA

- Arief dan Triyono. 2003. **Modal Sosial Sebagai Mainstream Pengembangan Masyarakat Pesisir Sebuah Pendekatan Sosial Untuk Mendukung Pembangunan Lokal Tipologi Masyarakat Pesisir**. Fakultas Geografi. UGM.
- Deliyanto, Bambang. 2001. **Studi Evaluasi Dampak Pembangunan Wisata Bahari Terhadap Lansekap Lahan Pantai**. Lembaga Penelitian Universitas Terbuka.
- Direktorat Jendral Mineral, Batubara dan Panas Bumi, 2007. **PLTU Pacitan (2x315 MW) Mulai Dibangun**. Diakses pada Senin tanggal 25 Mei 2015 pada pukul 09:59 WIB.
- Djakapernama, 2011. **Reklamasi Pantai Sebagai Alternatif Pengembangan Kawasan**. Pengamat Penataan Ruang dan Pengembangan.
- Faizun, Moh. 2009. **Dampak Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Kartini Terhadap Tingkat Perekonomian Masyarakat Sekitar Pantai Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar**. Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim. Malang.
- JPNN.com, 2013. **SBY Resmikan 4 PLTU di Pacitan**. Diakses pada Senin tanggal 25 Mei 2015 pada pukul 10:23 WIB.
- Jume'edi. 2005. **Peran Wanita Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan Di Kelurahan Ujungbatu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara**. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kelautan Dan Perikanan Dalam Angka, 2011. **Kementrian Kelautan dan Perikanan**.
- Kusnadi. 2006. **Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir**. Humaniora. Bandung.
- Kusnadi. 2010. **Kebudayaan Masyarakat Pesisir**.
- Laporan Pelaksanaan Pengelolaan Lingkungan Dan Pemantauan Lingkungan PLTU 1 Jatim-Pacitan**. 2015. Laporan Triwulan I.
- Ma'arif, Roisul. 2011. **Evaluasi Kegiatan Perikanan Pancing Tonda Di Pacitan Terhadap Kelestarian Sumberdaya Ikan Tuna**. Institut Pertanian Bogor.
- Prasetyo, Eko D. 2011. **Potensi Kepariwisataaan Pantai Konang Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek**. Universitas Negeri Surabaya.

Saromah, Yanis. 2010. **Hubungan Etos Kerja Masyarakat Pesisir Pantai Cituis Dengan Peningkatan Kesejahteraan Sosial Di Desa Surya Bahari Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang**. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Sifak, Moh. 2006. **Dampak Proyek Pembangunan PLTU Tanjung Jati-B Terhadap Peluang Kerja**. Universitas Negeri Semarang.

Soemarwoto. 2004. **Ekologi Lingkungan Hidup Dan Pembangunan**. Imagraph.

Sugiyono, 2013. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D**. Alfabeta. Bandung.

Wahyudin, Yudi. 2006. **Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir**. PKSPL-IPB.

